

**MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

OLEH:

TRANSISKA WIDIYAWATI

200204110031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2024

**MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

OLEH:

TRANSISKA WIDIYAWATI

200204110031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH”**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 07 Juni 2024
Penulis,



Transiska Widiyawati
NIM. 200204110031

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

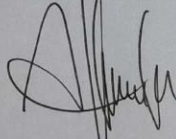
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara **Transiska Widiyawati** dengan
NIM: 200204110031 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

“MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34

PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH”

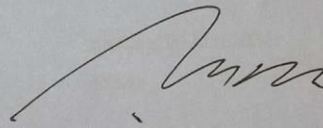
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi isyarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 07 Juni, 2024
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Transiska Widiyawati NIM 200204110031 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dengan Penguji

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

NIP.196807152000031001

2. Abd. Rozaq. M.Ag,

NIP. 19830523201608011023

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004

Ketua

Sekretaris

Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024

Dekan



Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 19770822200050111003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah

Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al-Hujurat[49]: 18)

ABSTRAK

Transiska Widiyawati, 200204110031, “*MAFĀTIH AL-GHAIB DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH*”, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

Kata kunci: *Mafātih Al-Gaib, Luqman 34, Tafsir Al-Mishbah.*

Fokus pada skripsi ini adalah membahas pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah terhadap *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34. Penelitian ini dipicu oleh banyaknya perdebatan mengenai lima misteri gaib dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 34. Beberapa mengklaim bahwa sebagian misteri tersebut sudah dapat diketahui manusia seperti : adanya ramalan mengenai hari kiamat, kemampuan manusia menurunkan hujan, kecanggihan ilmu kedokteran dalam mengetahui jenis kelamin janin, menetapkan sisa umur dan pengobatan yang mampu memperpanjang umur manusia . Di sisi lain, kemajuan teknologi juga mampu mengendalikan dan membatasi kebiasaan berbelanja sehingga mampu membatasi pendapatan rata-rata. Ini menimbulkan pertanyaan apakah manusia benar-benar mampu memahami misteri gaib yang disebutkan dalam ayat tersebut, atau sebaliknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode tahlili yang bertujuan menganalisis dan menjelaskan ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, termasuk kosakata, isi kandungan, asbab nuzul dan munasabah ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder mencakup kitab tafsir lainnya, buku, jurnal, atau dokumen terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian (1) *Mafātih Al-Gaib* QS. Luqman ayat 34 Perspektif Tafsir al-Mishbah menyoroti lima pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah. *Pertama*, pengetahuan tentang Hari Kiamat mutlak dimiliki Allah. *Kedua*, pengetahuan tentang turunnya hujan tak hanya pengetahuan tentang waktu dan tempat tetapi mencakup kepastian tentang kadar curah hujan dan peran-Nya dalam menetapkan hukum-hukum alam terkait. *Ketiga*, pengetahuan tentang apa yang ada dalam rahim mencakup segala hal terkait janin, bukan hanya jenis kelamin. *Keempat*, pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan esok, dengan perbedaan signifikan antara pengetahuan manusia dan Allah, mencakup sebab-sebab, motivasi serta niat. Dan *kelima*, pengetahuan tentang dimana manusia akan mati, yaitu tempat dan waktu kematian seseorang. (2) Relevansinya dengan konteks masa kini ialah mengajarkan pentingnya persiapan menghadapi Hari Kiamat sesuai petunjuk Allah, bersyukur atas segala karunia-Nya, dan menyadari ketidakpastian rezeki serta apa yang akan terjadi di masa depan, ayat ini juga menegaskan kebesaran Allah sebagai pemilik pengetahuan yang tak terhingga, mengingatkan manusia untuk rendah hati dan taat pada-Nya, mengambil hikmah untuk hidup bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan dunia.

ABSTRACT

Transiska Widiyawati, 200204110031, " **MAFĀTIH AL-GAIB IN SURAH LUQMAN VERSE 34 FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-MISHBAH**", Thesis, Departement of Qur'anic Sciences and Tafseer, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

Keywords: *Mafātih Al-Gaib*, Luqman 34, Tafsir Al-Mishbah.

The focus of this research is to discuss M. Quraish Shihab's perspective in Tafsir Al-Mishbah on *Mafātih Al-Gaib* in Surah Luqman verse 34. The research is prompted by extensive debates surrounding the five hidden mysteries in the Qur'an, specifically in Surah Luqman verse 34. Some claim that certain aspects of these mysteries, such as predictions about the Day of Judgment, humanity's ability to influence rainfall, advancements in medical knowledge regarding fetal gender determination, lifespan estimation, and life-extending treatments, are within human understanding. On the other hand, technological advancements have also influenced and constrained spending habits, potentially limiting average income. This raises the question of whether humans truly comprehend the hidden mysteries mentioned in the verse or not.

This research is a qualitative research, using the tahlili method, aiming to analyze and interpret Qur'anic verses from various perspectives, including vocabulary, content, historical context, and textual coherence. The research relies on library research, utilizing primary data from Tafsir Al-Mishbah and secondary data from other relevant exegeses, books, journals, or related documents.

The results of this research (1) Surah Luqman verse 34 highlights five pieces of knowledge exclusively owned by Allah. Firstly, knowledge about the Day of Judgment, which is exclusively possessed by Allah, emphasizing the term "*indahu*" to denote specificity. Secondly, knowledge about rainfall, a natural law set by Allah, although not absolute hidden knowledge. Thirdly, knowledge about what is in the womb, encompassing all aspects of the fetus, not just its gender. Fourthly, knowledge about what will be strived for tomorrow, with a significant difference between human and Allah's knowledge, the latter being vast and inclusive of causes and motivations. And fifthly, knowledge about the future, solely possessed by Allah, including the time of a person's death. (2) The relevance of Surah Luqman verse 34 teaches the importance of preparing for the Day of Judgment according to Allah's guidance, expressing gratitude for His blessings, recognizing the uncertainty of sustenance and future events. The verse also asserts Allah's greatness as the possessor of boundless knowledge, reminding humans to be humble and obedient, to glean wisdom for wise living, and to responsibly manage their lives in this world.

مستخلص البحث

ترانيسيسكا وبيدياواي، ٢٠٠٢٠٤١١٠٣١، "مفتاح الغيب في آية ٣٤ من سورة لقمان من منظور تفسير المصباح"، رسالة، برنامج دراسات القرآن والتفسير، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور خير الأنام، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: مفاتيح الغيب، سورة لقمان الآية ٣٤، تفسير المصباح.

التركيز في هذه الرسالة هو مناقشة رؤية م. قريش شهاب في تفسير المصباح لمفاتيح الغيب في آية ٣٤ من سورة لقمان. البحث يركز بواسطة النقاشات الواسعة حول خمسة أسرار غيبية في القرآن الكريم في آية ٣٤ من سورة لقمان. يدعي البعض أن بعض هذه الأسرار يمكن أن يُدركها الإنسان، مثل: التنبؤ بيوم القيامة، وقدرة الإنسان على إحضار الأمطار، وتقدير علم الطب في معرفة جنس الجنين، وتحديد مدة العمر المتبقية والعلاجات التي قد تطيل عمر الإنسان. من جهة أخرى، تقدم التكنولوجيا أيضًا قدرتها على السيطرة والتحكم في عادات التسوق، مما يمكن أن يؤدي إلى تقييد الدخل المتوسط. وهذا يثير السؤال ما إذا كان الإنسان حَقًا قادرًا على فهم أسرار الغيب التي ذُكرت في القرآن الكريم أم لا.

البحث هو بحث نوعي، باستخدام منهج التحليل التفصيلي، بهدف تحليل وتفسير آيات القرآن الكريم من منظورات متعددة، بما في ذلك المفردات، والمحتوى، والسياق التاريخي، والترابط النصي. يعتمد البحث على البحث في المكتبات، باستخدام بيانات أولية من تفسير المصباح، وبيانات ثانوية تشمل تفاسير أخرى ذات الصلة، وكتب، ومجلات، أو وثائق ذات صلة أخرى.

نتائج البحث تسلط الضوء على مفاتيح الغيب في آية ٣٤ من سورة لقمان من منظور تفسير المصباح، مشيرة إلى خمسة أنواع من المعرفة التي تمتلكها الله وحده. (١)، معرفة مطلقة بيوم القيامة. ثانيًا، معرفة بتنزيل المطر، بما في ذلك اليقين بمستويات الهطول ودوره في وضع قوانين الطبيعة المتعلقة بهذه الظاهرة. ثالثًا، معرفة شاملة بما هو في الأرحام، تشمل جميع جوانب تطور الجنين بما لا يقتصر على الجنس فقط. رابعًا، معرفة بما سيكون سيتم العمل به غدًا، مع التركيز على الفروق الكبيرة بين المعرفة البشرية والإلهية، بما في ذلك الأسباب والدوافع والنوايا. وخامسًا، معرفة بالمستقبل التي تمتلكها الله وحده، بما في ذلك مكان وزمان وفاة الشخص. (٢) الربط بالواقع الحالي يكمن في تعليم أهمية الاستعداد ليوم القيامة وفقًا لتوجيهات الله، والشكر على كل النعم التي منحها، والإدراك لعدم اليقين فيما يتعلق بالرزق والمستقبل. تؤكد الآية أيضًا عظمة الله كصاحب للمعرفة اللانهائية، موجهة للبشر بأن يكونوا متواضعين وطاقعين له. من خلال فهم وتطبيق حكمة هذه الآية، يُأمل أن يعيش البشر بحكمة وشكر، مع تذكر قوة الله في توجيهه في حياتهم في هذا العالم.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “*MAFĀTIH AL-GAIB* DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya. Amin

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Dr.H. Khoirul Anam Lc. M.H., selaku dosen pembimbing yang luarbiasa hebat, dan terbaik yang telah mengorbankan waktu berharganya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharganya.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapat ridha Allah Swt.
6. Kepada keluarga saya terutama kedua orang tua saya, ayah saya Budianto dan Ibu saya Sarwati serta adik saya satu-satunya Ayu Nursaputri, tidak lupa juga keluarga besar saya yang tidak berhenti memberikan dukungan serta doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.
7. Segenap keluarga IAT angkatan 2020 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Kepada sahabat saya di grup Bismillah Pejuang yaitu Ufiqah Yunimanuarsa, Sulistiani, Nora Atika dan Miza Maulidia Pratiwi yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada sahabat saya Mulya Syafitri yang telah memberikan dukungan serta kebersamaan selama proses penulisan skripsi ini.
10. Tidak lupa terimakasih kepada teman-teman pondok Nurul Furqon 2 atas doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Segenap teman-teman KKM Phantera 35 dan teman-teman PKL Bayt Al-Hikmah yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu terimakasih atas doa dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah mendukung serta membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis maupun bagi pembaca secara umum. Sebagai individu yang tak luput dari kesalahan, penulis sangat mengharapkan kemurahan maaf serta masukan dan saran dari semua pihak untuk kemajuan di masa mendatang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	ṭ

ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	s	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) Panjang		Ā	قال	Qāla	

Vokal (i) Panjang	Ī	قِيل	Qīla
Vokal (u) Panjang	Ū	دُون	Dūna

Khusus untuk bacaan ya“ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya “ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya“ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = Misalnya قول Menjadi Qawlun

Diftong (ay) = Misalnya خير Menajadi Khayrun

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفضيلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعم : *nu''ima*

الحُّجُّج : *al-hajj*

Jika huruf *ح* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : bukan 'Arabiyy atau 'Araby

F. Kata Sandang dan *Lafz Al-Jalālah*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (لا alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

I. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya hurf-hurf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. <i>Mafātih Al-Ghaib</i>	23
1. Pengertian	23
2. Jenis-jenis Gaib	28

3. Ihwal Gaib dalam Al-Qur'an.....	34
B. Muhammad Quraish Shihab.....	57
1. Biografi dan Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab	57
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	61
C. Tafsir Al-Misbah.....	66
1. Latar Belakang Penulisan	66
2. Metode dan Corak Penafsiran	68
3. Sumber Penafsiran.....	69
4. Sistematika Penulisan.....	70
BAB III.....	72
PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Surah Luqman Ayat 34	72
1. Profil Surah Luqman	72
2. Redaksi Ayat dan Terjemahan.....	76
3. Kosa kata (<i>Mufrodāt</i>)	76
4. Asbabun Nuzul	77
5. Isi Kandungan.....	80
6. Munasabah.....	83
B. Analisis <i>Mafātih Al-Gaib</i> dalam Surah Luqman ayat 34 dalam Tafsir Al-Mishbah	85
C. Relevansi <i>Mafātih Al-Gaib</i> dalam Surah Luqman ayat 34 dengan Konteks Masa Kini	92
BAB IV	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
BUKTI KONSULTASI.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbincangan mengenai fenomena-fenomena gaib merupakan perbincangan yang terus berlanjut karena keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas hidup. Berbeda dengan pandangan kelompok materialis (*al-maddiyun*) yang hanya mempercayai keberadaan sesuatu jika dapat diamati oleh indera secara langsung. Dalam Islam, isu-isu yang bersifat gaib merupakan hal yang harus diyakini sebagai bagian dari keyakinan. Beriman kepada yang gaib merupakan inti dari ajaran Islam, karena hampir semua keyakinan dan doktrin Islam berkaitan dengan masalah gaib, sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَ

مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”(Q.S Al-Baqarah [2]: 2-3)

Akhir-akhir ini banyak perdebatan mengemuka tentang lima misteri gaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an.¹ Persoalan gaib yang lima ini hanya diketahui oleh Allah sendiri dan tidak pernah diungkapkan-Nya kepada siapapun di antara hamba-hamba-Nya. Perkara gaib yang lima tercantum dalam satu ayat firman Allah:

“Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Luqman[31]: 34)

Mereka mengatakan bahwa sebagian dari kelima hal gaib tersebut sudah dapat diketahui, mereka mengatakan bahwa manusia dewasa ini sudah dapat menurunkan hujan, dan dengan alat-alat kedokteran yang canggih sudah dapat mengetahui jenis kelamin janin dalam kandungan, laki-laki atau perempuan.²

Ada juga ramalan-ramalan oleh peramal-peramal kaliber dunia tentang datangnya hari kiamat, yaitu pada tahun 2000 atau tidak lama sesudahnya. Ilmu kedokteran pun tidak mau kalah. Ia sudah mampu menetapkan sisa umur manusia, bahkan pengobatan-pengobatan kini yang mampu memperpanjang umur manusia. Di negara-negara yang sistem pelayanan kesehatannya sudah maju, maka rata-rata umur rakyatnya lebih panjang dari negara-negara yang

¹ Lima misteri gaib yang terdapat dalam QS. Luqman 34

² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib* (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 2006)., 62

sedang berkembang. Mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan komputer canggih mereka dapat mengendalikan dan membatasi kebiasaan berbelanja perorangan. Dengan demikian mereka mampu membatasi pendapatan rata-rata atau rezeki semua tempat perdagangan dengan cara menjajakan barang dagangan dengan sistem tertentu, sesuai dengan kebiasaan daya beli.³

Hal ini tentu saja memicu pertanyaan apakah manusia benar-benar bisa mengetahui ke lima misteri gaib yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an tersebut, ataukah pengetahuan manusia mengenai hal tersebut masih jauh dari pengetahuan Allah. Seiring dengan itu, konsep ketidaktahuan manusia yang relatif terhadap rahasia-rahasia Ilahi juga menjadi bahan refleksi tentang keterbatasan pemahaman manusia dalam menghadapi kebesaran dan kedalaman ilmu-Nya.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang mencakup segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Di dalam al-Qur'an juga dimuat pemberitaan tentang masa yang akan datang, serta kejadian-kejadian yang telah terjadi dimasa lalu. Artinya al-Qur'an mengabarkan berita-berita atau peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada saat al-Qur'an diturunkan atau belum menjadi kenyataan.⁴

Namun, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengetahui ilmu gaib. Allah menegaskan

³ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 62-63

⁴ Munawwaroh, "Mukjizat Pemberitaan Gaib Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Ayat Tentang Peristiwa Yang Telah Terjadi Dan Belum Terjadi)," 2018, 107., 2

dalam surah al-Isra' (17:85) bahwa pengetahuan manusia tentang gaib terbatas, dan hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentangnya. Oleh karena itu, umat muslim diajarkan untuk mengandalkan petunjuk dan wahyu Allah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran tentang ilmu ghaib.

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji ayat tersebut. menggunakan kitab kontemporer karya M. Quraish Shihab yaitu Tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah terkenal dengan pendekatan tafsir yang holistik, yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat Al-Quran tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, Tafsir Al-Mishbah mampu menggali kedalaman makna ayat-ayat gaib seperti Mafātih Al-Gaib dalam Surah Luqman ayat 34, memberikan wawasan yang luas dan mendalam bagi peneliti untuk memahami implikasi teologis dan relevansinya dalam konteks masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode tahlili yang bertujuan menganalisis dan menjelaskan ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, termasuk kosakata, isi kandungan, asbab nuzul dan munasabah ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis literatur dan sumber-sumber yang relevan mengenai *Mafātih Al-Gaib* dalam al-Qur'an yaitu dengan analisis terhadap kitab tafsir kontemporer yaitu Tafsir Al-Misbah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ayat *Mafātih Al-Gaib* dalam Qur'an Surah Luqman ayat 34 ditafsirkan dalam konteks kontemporer oleh mufasssir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan perspektif dan pemahaman kita tentang kunci-kunci keghaiban dalam al-Qur'an khususnya surah Luqman ayat 34. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kita tentang lima hal gaib dalam al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada *Mafātih Al-Gaib* dalam Ayat 34 Surah Luqman, dengan menggunakan al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Misbah sumber utama. Batasan masalah penelitian ini mencakup pemilihan Ayat 34 Surah Luqman sebagai objek utama analisis, serta penggunaan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber penjelasan *Mafātih Al-Gaib*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34?
2. Bagaimana Relevansi *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34 dalam Konteks Masa Kini?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, pasti didalamnya memuat tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34.
2. Memahami bagaimana Relevansi *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34 dalam Konteks Masa Kini.

Dengan mencapai tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *Mafātih Al-Gaib* dalam Ayat 34 Surah Luqman, serta memberikan kontribusi pada studi tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *Mafātih Al-Gaib* dalam Al-Qur'an, khususnya Ayat 34 Surah Luqman, dengan kajian tafsir memiliki beberapa manfaat yang menarik, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

- a. Kontribusi pada pemahaman teori tafsir Al-Qur'an:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tafsir Al-Qur'an dengan memperkaya pemahaman tentang *Mafātih al-Gaib*. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

b. Pemahaman yang lebih dalam tentang konsep *Mafātih Al-Gaib*:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Mafātih Al-Gaib* dalam Ayat 34 Surah Luqman. Penelitian ini akan membantu menggali dan memperdalam pemahaman tentang konsep *Mafātih Al-Gaib* dalam Al-Qur'an yaitu dengan menggali maknanya berdasarkan tafsir ayat yang diteliti. Hal ini akan memberi wawasan yang lebih luas tentang dunia metafisik dan pengetahuan gaib dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam menulis artikel ilmiah sebagai dalam rangka melakukan penelitian dimasa yang akan datang
- 2) Memberikan pandangan secara menyeluruh dan menyeluruh terhadap ilmu yang diteliti pada bidang tersebut, Khususnya pemikiran penafsiran penelitian

b. Bagi Lembaga UIN Malang

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi mahasiswa UIN Malang yang ingin mengembangkan kajian penelitian terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi penelitian ilmiah di lingkungan kampus UIN Malang
- 3) Memberikan diskusi baru kepada masyarakat mengenai urgensi serta amanat yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai tuntunan kehidupan manusia yang lebih baik di masa depan, dan mendorong masyarakat untuk memahami Al-Qur'an sehingga tidak hanya membaca tetapi juga menyelami makna dan kandungannya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, memberikan wawasan serta memperkaya pemahaman terkait *Mafātih Al-Gaib* dalam Al-Qur'an. Disisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam perspektif yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

a. Mafātih Al-Gaib

Mafātih dalam bahasa Arab مفايح adalah bentuk jamak dari *Maftah* dalam arti gudang atau tempat perbendaharaan. Ada juga yang memahaminya sebagai jama' dari kata مفتاح (*miftah*) yang berarti kunci atau alat yang digunakan membuka sesuatu, kata terakhir ini populer disebut

miftah مفتاح, walaupun sementara ulama menilai kata populer itu bukan kata yang fasih.⁵

Sedangkan al-Ghaib, secara bahasa kata (الْغَيْبُ) merupakan mashdar dari kata : *ghāba, yagību, ghaiban* (غَابَ - يَغِيبُ - غَيْبًا). Kata ghaib merupakan lawan kata dari *syahida* dan *hadhara* yang berarti nyata dan hadir. Adapun kata ghaib juga memiliki makna :

كل ما غاب عنك والغيب أيضا ما غاب عن العيون وإن كان محصلا في القلب

“Segala sesuatu yang tersembunyi darimu, dan ghaib juga berarti segala sesuatu yang tersembunyi dari pandangan mata meskipun diyakini dalam hati.”⁶

Sehingga, *Mafātih Al-Gaib* mengacu pada ilmu yang hanya dimiliki oleh Allah mengenai hal-hal yang tidak dapat diketahui manusia secara alami atau melalui sumber ilmu yang terbatas. Hal ini mencakup pengetahuan tentang masa depan, peristiwa-peristiwa yang tersembunyi, pengetahuan tentang hal-hal yang tidak kasat mata, dan pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan di luar pemahaman akal manusia.

⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2006)., 128

⁶ Ibnu Manzhur, *Lisanu al-Arabi 8 (Ain-Ghain)* (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2003)., 654

b. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan kitab tafsir karya seorang ulama dan cendekiawan muslim tanah air yang bernama Muhammad Quraish Shihab yang ditulis pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M.⁷ Kitab ini merupakan karya monumental dalam bidang tafsir al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Tafsir Al-Mishbah memiliki ciri khas dalam penyampaian yang lugas, jelas, dan mudah dipahami sehingga dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Tafsir ini juga sering mengutip hadis, riwayat, dan pendapat para ulama terkemuka untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Al-Mishbah terdiri dari beberapa jilid yang mencakup seluruh Al-Qur'an. Setiap jilid berisi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan pada pesan-pesan kunci yang terkandung di dalamnya. Tafsir al-Mishbah sebagai rujukan juga sumber pengetahuan tafsir bagi masyarakat Indonesia telah diakui dan diapresiasi oleh banyak pembaca di Indonesia bahkan dunia. Karya ini memberikan sumbangan penting dalam upaya memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*., xiii

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau kajian terdahulu juga disebut studi pendahuluan (*previous study*) dalam rangka sebuah penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran awal berkenaan dengan berbagai aspek dari objek yang akan diteliti. dengan begitu maka akan dihasilkan penajaman konsep dan arah penelitian. dengan hasil kajian terdahulu ini maka penyusunan proposal penelitian akan lebih mudah rasional dan layak diterima.⁸

Kajian terdahulu mencakup dua objek, pertama kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan kedua kajian untuk memperdalam pengetahuan mengenai objek penelitian. Jika kajian pertama orientasinya untuk memperoleh gambaran penelitian terdahulu sehingga duplikasi dan perulangan dapat dihindari maka dari kajian kedua juga diharapkan adanya sebuah teori atau lebih yang dapat dijadikan atau disusun menjadi kerangka teori.⁹

Kajian yang berkenaan dengan *mafātih al-ghaib* dalam al-Qur'an belum banyak dilakukan, diantara penelitian terkait yaitu;

1. Buku dengan judul : “*Mukjizat al-Qur'an*; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib” karya M. Quraish Shihab. Dalam buku tersebut M. Quraish Shihab menjabarkan tentang pemberitaan gaib dalam al-Quran, berita tersebut adalah berita yang terdiri dari berita ghaib

⁸ H. Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, Cet. 2 (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017)., 89

⁹ Salim, Mardan, dan Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, 89

ketika masa lampau dan berita ghaib pada masa mendatang. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini yang secara khusus berfokus pada *mafātih al-ghaib* dalam al-Qur'an dalam ayat 34 surah Luqman melalui Tafsir Al-Misbah.

2. Jurnal dengan judul “*Keys to al-Ghaib: A Cross-Cultural Study*”¹⁰ karya El-Sayed el-Aswad. Jurnal ini bersifat kepustakaan, juga menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan observasi jangka panjang dengan pendekatan lintas budaya. Penelitian tersebut penelitian ini berfokus pada signifikansi agama dan konsep *al-ghaib* dalam Islam Ortodoks dengan menggunakan pendekatan fenomenologis hermeneutika dan berdasarkan studi etnografis di Bahrain dan Mesir. Tujuannya adalah untuk menjelajahi hubungan antara keyakinan Islam tentang *al-ghaib* dan praktik sehari-hari umat Muslim. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini berfokus pada *mafātih al-ghaib* dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat 34 surah Luqman dari perspektif kitab Tafsir Al-Misbah.
3. Skripsi dengan judul “*Mukjizat Pemberitaan Gaib Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)*” karya Munawwaroh.¹¹ Skripsi ini menggunakan studi kepustakaan murni dengan menggunakan metode (*maudhu'i*) tematik. Penelitian ini membahas tentang kemukjizatan al-Qur'an dari segi pemberitaan gaibnya, yaitu bahwa al-Qur'an memuat pemberitaan peristiwa-peristiwa gaib di

¹⁰ El Sayed El-Aswad, “Keys To Al-Ghaib: A Cross-Cultural Study,” *Digest Of Middle East Studies* 28, No. 2 (2019): 277–95, <https://doi.org/10.1111/Dome.12194>.

¹¹ MUNAWWAROH, “Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi).”

masa mendatang dengan menggunakan kajian tematik terhadap ayat-ayat yang membahas tentang peristiwa yang telah terjadi dan belum terjadi. Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada *mafātih al-ghaib* dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat 34 surah Luqman dari perspektif kitab Tafsir Al-Mishbah.

4. Skripsi dengan judul “*Makhluk Gaib dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)*” karya Ahmad Saepudin.¹² Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai makhluk-makhluk gaib dalam al-Quran serta perannya, yang dalam hal ini makhluk ghaib tersebut dibagi menjadi 4 bagian. Diantaranya Malaikat, Jin, Iblis, dan Setan. Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada *mafātih al-ghaib* dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat 34 surah Luqman dari perspektif seorang mufassir kontemporer melalui kitabnya Tafsir Al-Mishbah.
5. Skripsi dengan judul, “*Hedonisme Dalam QS. Al-Humazah Ayat 2-3 (STUDI TERHADAP PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*” oleh Annisa Pratiwi.¹³ Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode tahlili. Penelitian tersebut membahas hedonism, yang merupakan gaya hidup hura-hura yang bertentangan dengan QS. Al-Humazah ayat 2 dan 3 melalui perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir

¹² Ahmad, Saepudin. (2022) *Makhluk Gaib dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)*, <http://repository.uinbanten.ac.id/10351/>

¹³ Annisa Pratiwi, “Hedonisme Dalam QS. Al-Humazah Ayat 2-3 (Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” 3 (2022): 58.

Al-Misbah. Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada *Mafātih Al-Gaib* dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat 34 surah Luqman.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

No.	Nama, Judul Penelitian	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Quraish Shihab, “ <i>Mukjizat al-Qur’an</i> ; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib”	Buku	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang keghaiban dalam al-Qur’an	Berbeda dalam dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada mukjizat al-Qur’an diantaranya yaitu pemberitaan ghaib, tidak membahas mengenai kunci-kunci keghaiban.
2.	El-Sayed el-Aswad, “ <i>Keys to al-Ghaib: A Cross-Cultural Study</i> ”	Jurnal	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang keghaiban dalam al-Qur’an	Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsep <i>mafatih al-ghaib</i> dalam al-Qur’an khususnya dalam ayat 34

				surah Luqman dari perspektif dua penafsir. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan penyelidikan komparatif dan lintas budaya.
3.	Munawwaroh, <i>“Mukjizat Pemberitaan Gaib Al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)”</i>	Skripsi	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang keghaiban dalam al-Qur’an	Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsep <i>mafatih al-ghaib</i> dalam al-Qur’an khususnya dalam ayat 34 surah Luqman dari perspektif dua penafsir.
4.	Ahmad Saepudin, <i>“Makhluk Gaib dalam Al-Qur’an (Studi</i>	Skripsi	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang sesuatu yang ghaib dalam al-Qur’an.	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada makhluk

	<i>Tafsir Al-Muyassar Karya ‘Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)’</i>			gaib dalam al-Qur’an dengan menggunakan kitab tafsir Al-Muyassar
5.	Annisa Pratiwi, “ <i>Hedonisme Dalam QS. Al-Humazah Ayat 2-3 (STUDI TERHADAP PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)</i> ”	Skripsi	Memiliki kesamaan dalam metode penelitian serta pembahasan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada gaya hidup yang bertentangan dengan ayat Al-Qur’an

Dari beberapa penelitian yang telah penulis cantumkan diatas, dengan itu dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang *Mafātih Al-Gaib* Perspektif Tafsir Al-Mishbah, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kajian tersebut.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan tertulis lainnya.¹⁴ Pendekatan kepustakaan, juga dikenal sebagai tinjauan literatur, adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dalam topik penelitian. Pendekatan ini dapat dilakukan sebagai bagian dari penelitian mandiri atau sebagai tahap awal dalam proses penelitian yang lebih luas.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *tahlili* Pendekatan Kualitatif (*Qualitative research*) adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif melalui narasi tertulis atau lisan dari objek yang dapat diamati.¹⁵ Metode tahlili merupakan metode tafsir yang bertujuan untuk menguraikan isi ayat-ayat Al-Qur'an melalui segala aspeknya, termasuk kosakata, isi kandungan, asbab nuzul dan munasabah ayat. Dalam metode ini, para penafsir biasanya mengikuti urutan ayat dan surah seperti yang terdapat dalam mushaf. Melalui pendekatan ini,

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Ed. 1, Cet (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., 145

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 33 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)., 4

peneliti berusaha meneliti dan menguraikan *Mafātih Al-Gaib* dalam QS.Luqman ayat 34 dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah.

c. Sumber Data

Sumber data merupakan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif atau kualitatif.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassir, skripsi dan jurnal serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sangat berguna dalam membantu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud, yang pada gilirannya dapat mempertajam analisis penelitian.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis, seperti kitab, artikel, jurnal, buku, atau arsip yang terkait dengan penelitian. Peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang terdapat dalam dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir yang

¹⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Cetakan II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)., 44

berkaitan dengan topik yang sedang dibahas sebagai penunjang penulis dalam menganalisis topik secara keseluruhan.

e. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Metode Pengolahan data melibatkan serangkaian langkah yang pada umumnya meliputi: yang pertama pemeriksaan data (*editing*) yaitu tahapan dimana data yang telah terkumpul diperiksa, dibersihkan, dan dipersiapkan untuk memastikan kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, dan relevansinya, kemudian klasifikasi (*classifying*) proses pengelompokan data dari berbagai sumber, melibatkan pemeriksaan mendalam dan pengelompokan berdasarkan kebutuhan, dengan membagi data menjadi bagian-bagian yang memiliki kesamaan, selanjutnya verifikasi (*verifying*) yaitu langkah untuk memastikan validitas data dengan memeriksa dan memvalidasi informasi yang terkumpul, lalu analisis (*analyzing*), dilakukan setelah proses pengolahan data selesai, di mana hasilnya dianalisis dan ditafsirkan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipahami dan yang terakhir adalah pembuatan kesimpulan (*concluding*) pada tahap ini, hasil analisis diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil analisis digunakan untuk memberikan pemahaman dan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁷

¹⁷ Metode Pengolahan Data, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data> , 26 Mei 2024

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mencapai tujuan dan gambaran yang jelas dalam penelitian ini. Penulis akan mencantumkan langkah-langkah penulisan yang disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab yaitu :

Bab 1 berisi Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang didalamnya memuat urgensi dari sebuah penelitian, juga memuat hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut penting untuk dilakukan, kemudian rumusan masalah yang didalamnya berisi mengenai gambaran umum tentang masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah latar belakang dan rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang didalamnya memuat sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian serta kontribusi yang dapat diberikan dalam penelitian. Selain itu, ada definisi operasional yang didalamnya menjelaskan mengenai penjelasan maksud mengenai istilah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu yang didalamnya disajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk memberikan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data primer dan sekunder dan metode pengolahan serta pengolahan data. Adapun yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berisi susunan atau urutan yang terstruktur dalam penyajian informasi dan analisis dalam penelitian.

Bab II, berisi kerangka teori yang merupakan tinjauan pustaka yang meliputi gagasan serta teori-teori sebagai landasan dalam pengkajian dan analisis permasalahan, serta menyangkut pengembangan data dan atau informasi substantif dan metodologis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada poin ini peneliti akan memaparkan tinjauan umum mengenai *Mafātih Al-Gaib* dan Profil dari Muhammad Quraish Shihab beserta Profil Kitab Tafsir Al-Mishbah.

Bab III, bab ini merupakan inti dari penelitian yang menjadi topik pembahasan. Pertama, penulis menjabarkan mengenai Deskripsi Surah Luqman ayat 34 yang terdiri dari : Profil Surah Luqman, Redaksi ayat beserta terjemahan, Kosa kata (mufrodat), Asbabun Nuzul, Isi kandungan, serta Munasabah ayat, Setelah itu, Analisis M. Quraish Shihab terhadap *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34. Kemudian, penulis menjelaskan Relevansi *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34. Pada bab ini penulis akan menguraikan dengan jelas temuan-temuan dari rumusan masalah yang telah tercantum pada bab sebelumnya.

Bab IV, berisi tentang Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan ini disimpulkan dan ditemukan setelah adanya penyelesaian dalam penelitian. Kesimpulan harus disesuaikan dengan sistematika penulisan sehingga mudah diambil pokok utama dalam penelitian tersebut. Selain itu, terdapat saran yang ditujukan kepada pembaca untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan berdasarkan temuan-temuan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Mafātih Al-Ghaib*

1. Pengertian

Mafātih dalam bahasa Arab مفايح adalah bentuk jamak dari *Maftah* dalam arti gudang atau tempat perbendaharaan. Ada juga yang memahaminya sebagai jama' dari kata مفتح (*miftah*) yang berarti kunci atau alat yang digunakan membuka sesuatu, kata terakhir ini populer disebut *miftāh* مفتاح, walaupun sementara ulama menilai kata populer itu bukan kata yang fasih.¹⁸ Dalam kitab Tafsir Al-Aisar disebutkan bahwa yang dimaksud '*Al-Mafātih*' adalah jamak dari *miftah* yaitu kunci. Maknanya, bahwa lima hal (lima hal dalam surah Luqman ayat 34) adalah sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan tidak akan ditampakkan kepada mereka serta tidak dapat dibuka kecuali oleh Allah swt, karena di tangan-Nyalah kunci-kunci itu.¹⁹

Kata benda الغائب *al-ghaib* disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 48 kali.²⁰

Kata الغائب *al-ghaib* berasal dari kata kerja غاب *ghāba* yang berarti 'tersembunyi' (tidak kelihatan), 'terbenam' (seperti matahari), 'tidak hadir' (absen), 'tidak

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2016)., 125

¹⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 5 (Surat Al-Mu'minuun - Al-Ahzab)*, ed. oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008)., 739

²⁰ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Quran Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Al-Quran dengan Metode Tematis*, Cetakan I (Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009)., 20.

berada di tempat' (karena sedang keluar atau bepergian), atau bersifat gaib.²¹

Kata (الْغَيْبُ) merupakan mashdar dari kata : *ghāba, yagību, ghaiban* (غَابَ - يَغِيْبُ -)

(غَيْبًا). Kata ghaib merupakan lawan kata dari *syahida* dan *hadhara* yang berarti

nyata dan hadir. Adapun kata ghaib ini juga memiliki makna :

كل ما غاب عنك والغيب أيضا ما غاب عن العيون وإن كان محصلا في القلب

*“Segala sesuatu yang tersembunyi darimu, dan ghaib juga berarti segala sesuatu yang tersembunyi dari pandangan mata meskipun diyakini dalam hati.”*²²

Gaib juga diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi.²³ Sehingga, dalam hal ini gaib diartikan sebagai sesuatu yang tak terlihat atau tersembunyi dari pandangan mata walaupun terdapat keyakinan dalam hati terhadap sesuatu tersebut.

Gaib secara etimologi berarti sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya. Dalam kamus bahasa Arab, ghaib, tidak hadir, adalah lawan dari syahadat, hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala atau mata hati. Sementara secara istilah, gaib diartikan sebagai sesuatu yang tidak hadir dan tidak disaksikan oleh manusia, bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra adalah gaib, baik disebabkan kurangnya jangkauan melihat atau sebab lain.

²¹ Wassil, *Tafsir Quran Ulul-Albab*, 26.

²² Manzhur, *Lisanu al-Arabi 8 (Ain-Ghain)*., 654

²³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)., 193

Jadi, menurut Al-Qur'an, yang disebut gaib adalah sesuatu yang tersembunyi di balik tirai, yang menghalangi kita melihatnya. Ali bin Abi Thalib pernah mengungkapkan, "*Jika tirai itu terangkat, keyakinanku tidak akan bertambah.*" Ini mengindikasikan bahwa keyakinan Ali dalam agamanya telah mencapai titik tertinggi. Dengan demikian, meskipun kegaiban terungkap baginya, keyakinannya tidak akan berubah atau meningkat.²⁴

Para ulama menafsirkan "*al-ghoib*" dalam kalimat tersebut sebagai berikut:

- a. Ibnu 'Abbas memahaminya sebagai:
 - 1) Surga, neraka, jembatan (*sirat*), timbangan (*mizan*), kebangkitan (*al-ba'ts*), perhitungan (*al-hisab*).
 - 2) Al-Qur'an.
 - 3) Allah SWT.
- b. Ibnu Mas'ud mengartikannya sebagai apa pun yang tersembunyi dari pandangan manusia, terutama berkaitan dengan surga, neraka, dan segala yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an.
- c. Mujahid menginterpretasikannya sebagai iman kepada Allah.
- d. Zaid bin Aslam melihatnya sebagai takdir.²⁵

Banyak hal yang gaib bagi manusia. Tingkatannya pun beragam. Ada gaib yang semata-mata tidak tampak dalam pandangan manusia atau yang tidak

²⁴ Anonim, "Hal Gaib Dalam Al-Qur'an", [Dr KH Jalaluddin Rakhmat], *Al-Tanwir*, 25 Agustus 2015, diakses 8 Mei 2024, <https://www.altanwir.net/buletin/hal-gaib-dalam-al-quran-dr-kh-jalaluddin-rakhmat>

²⁵ Anonim, "Pengetahuan Tentang Ghaib", Balai Diklat Keagamaan Semarang Kementerian Agama RI, 23 Desember 2021, diakses 8 Mei 2024, <https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/pengetahuan-tentang-ghaib>

terungkap sama sekali. Kemudian ada lagi yang disebut dengan gaib relatif, yaitu sesuatu yang tidak diketahui seorang tapi diketahui orang lain. Batasan relativitas kegaibannya terkait dengan waktu dan manusia itu sendiri. Yang ada di dalam lemari seseorang boleh jadi gaib bagi orang lain yang tidak mengetahuinya, sedang bagi seseorang tersebut tidak gaib. Kematian adalah suatu yang gaib bagi semua makhluk hidup, tapi tidak gaib lagi bagi mereka yang sudah mengalami kematian. Jadi, gaib yang dapat menyampaikan dirinya untuk sampai mengetahuinya adalah gaib relatif.²⁶

Dalam segmen tanya jawab yang diberi nama "*mafahim*" dengan narasumber Syeikh Ali Jum'ah, beliau memberikan pandangan yang berbeda mengenai konsep ghaib. Menurutnya, ghaib dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ghaib nisbi, ghaib muthlaq, dan ghaib al-ghaib. Adapun rinciannya sebagai berikut :

- a. Ghaib Nisbi merujuk pada hal-hal yang sesuai dengan karakteristik alam di sekitar kita. Misalnya, kita dapat melihat sesuatu atau bekasnya, seperti listrik yang tidak terlihat, namun memberikan efek yang dapat kita amati, seperti cahaya. Analoginya juga dapat diterapkan pada akal manusia yang terbatas dalam memahami hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera.
- b. Ghaib Mutlak adalah fenomena di mana manusia tidak mampu melihatnya, tetapi dapat diamati oleh makhluk lain. Contohnya adalah arsy, surga, dan neraka yang dapat terlihat oleh malaikat, namun tidak oleh manusia.

²⁶ Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 150

- c. Ghaib al-Ghaib mengacu pada hakikat Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapapun, termasuk para nabi, malaikat, atau makhluk ghaib lainnya.

27

Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah bersabda,

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسَةٌ، وَقَرَأَ : إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Kunci-kunci ghaib ada lima, kemudian beliau membaca, "Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan tentang hari Kiamat, menunkan hujan, mengetahui apa yang ada di rahim, dan jiwa tidaklah mengetahui apa yang akan didapatkan besok pagi, dan tidak mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Memberi kabar."

(H.R Bukhari)

Adapun dalam riwayat Abu Hurairah,

وَحَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ

"Lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah"

Alasan dinamakan dengan kunci-kunci ghaib itu adalah karena semuanya gaib (tidak nampak) oleh manusia. Dan jika itu telah terjadi, maka kejadiannya itu seperti membuka sesuatu yang tertutup dengan kunci. Terkadang seseorang mengetahui kapan dia shalat, kapan ingin melakukan perjalanan dan kapan

²⁷ Anonim, "Pengetahuan Tentang Ghaib", Balai Diklat Keagamaan Semarang Kementerian Agama RI, 23 Desember 2021, diakses 18 maret 2024

<https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/pengetahuan-tentang-ghaib>

menikah. Adapun lima hal ini tidak akan diketahui selamanya hingga Allah membuka pintunya lalu menampakkannya.²⁸

Dalam konteks *Mafātih Al-Gaib* dalam Al-Qur'an, makna *mafātih* mengacu pada kunci-kunci atau kunci-kunci rahasia dari pengetahuan ghaib yang hanya Allah yang mengetahuinya.

2. Jenis-jenis Gaib

Banyak hal yang gaib bagi manusia. Tingkatannya pun beragam. Ada gaib yang semata-mata tidak tampak dalam pandangan manusia atau yang tidak terungkap sama sekali. Kemudian ada lagi yang disebut dengan gaib relatif, yaitu sesuatu yang tidak diketahui seorang tapi diketahui orang lain. Batasan relativitas kegaibannya terkait dengan waktu dan manusia itu sendiri. Yang ada di dalam lemari seseorang boleh jadi gaib bagi orang lain yang tidak mengetahuinya, sedang bagi seseorang tersebut tidak gaib. Kematian adalah suatu yang gaib bagi semua makhluk hidup, tapi tidak gaib lagi bagi mereka yang sudah mengalami kematian.²⁹

a. Gaib Mutlak

Gaib Mutlak adalah hal ghaib yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya.³⁰ Puncak dari segala yang gaib mutlak adalah Allah

²⁸ Al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 5 (Surat Al-Mu'minuun - Al-Ahzab)*., 738

²⁹ Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 150

³⁰ M Ridha, "Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci* (2014)., 41

sendiri. Mulai dari dunia sampai akhirat manusia tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, dan tidak dapat melihat zat-Nya dengan mata kepala.³¹

“Dan tatkala Musa datang (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS Al-A'raf [7]: 143)³² h. 150-151.

Terkait dengan ayat di atas, sebagian mufasir mengartikan apa yang tampak di gunung itu merupakan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan apa yang tampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun, penampakan Tuhan itu bukanlah seperti penampakan makhluk hidup. Yang tampak hanyalah sifat-sifat Tuhan

³¹ Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 150

³² Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 150-151

yang tidak dapat diukur dengan pandangan manusia yang sangat terbatas.³³

Segala yang gaib bagi manusia tidak gaib bagi Allah. Bahkan tidak ada apapun yang luput dari pengetahuan Allah. Sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 73 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti”

Selain Allah, terdapat banyak aspek gaib lain yang berada di bawah kedalaman gaib Allah, seperti hari kiamat. Tak seorang pun di antara makhluk yang mengetahui kapan waktu itu akan tiba. Suatu saat, Malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad dengan sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada umat Islam. Salah satu pertanyaan Jibril adalah tentang kapan datangnya hari kiamat. Nabi Muhammad pun memberikan jawabannya:

³³ Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 151

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

“Tidakkah yang ditanya tentang hal itu lebih mengetahui daripada siapa yang bertanya”(H.R Muslim)³⁴

b. Ghaib Relatif

Ghaib relatif ini juga disebut ghaib nisbi. Gaib nisbi merujuk pada aspek gaib yang mungkin bisa dipahami oleh makhluk, meskipun tidak sampai pada tingkat yang rinci. Disebut sebagai gaib nisbi karena pengetahuannya dikaitkan dengan pengamatan atas hal-hal yang bersifat gaib. Adapun dalil dari konsep gaib nisbi terdapat dalam Firman Allah sebagai berikut:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَفْلامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar”(QS. Ali Imran: 44)³⁵

³⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, & Malaikat dalam Al-Qur'an - As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Edisi Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2007)., 26

³⁵ Anonim, “Pengetahuan Tentang Ghaib”, Balai Diklat Keagamaan Semarang Kementerian Agama RI, 23 Desember 2021, diakses 19 Mei 2024, <https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/pengetahuan-tentang-ghaib>

Menurut Asy-Sya'rawi dalam bukunya *Al-Ghaib* menyatakan bahwa gaib nisbi adalah suatu hal yang gaib bagi sebagian orang, tetapi tidak gaib bagi sebagian yang lain. Misalnya, seseorang kecurian suatu benda di rumahnya. Dia maupun polisi belum mengetahui siapa si pencurinya karena hal itu masih gaib bagi mereka. Tetapi bagi si pencuri dan kawan-kawannya atau mungkin keluarganya, siapa pencuri itu tidak gaib, begitu pula penadah barang curian.³⁶

Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relatifitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Seperti halnya kematian, kematian adalah sesuatu yang gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi tidak gaib bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat, ketika itu pula kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premi-premis yang dapat mengantarkan manusia untuk mengetahuinya juga adalah gaib relatif.³⁷

Adapun salah satu makhluk Allah malaikat termasuk dalam kategori makhluk gaib relatif seperti halnya jin dan setan. Walau kita belum pernah melihat makhluk-makhluk ini, tapi sosok rupa wajah mereka sudah dikenali para Nabi. Itu sebabnya, kegaiban makhluk tersebut masuk dalam kategori relatif. Relatif, karena keberadaannya

³⁶ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib*, 16

³⁷ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 25

ditempatkan di alam gaib. Andai saja tabir alam gaib dibukakan bagi manusia, maka wajah dan bentuk wujud mereka akan tampak jelas dan akan terasa dunia ini penuh dengan wujud asli mereka yang sangat luar biasa besarnya. Beda dengan rupa dan bentuk wujud manusia.³⁸

Dalam segmen tanya jawab yang diberi nama "*mafahim*" dengan narasumber Syeikh Ali Jum'ah, beliau memberikan pandangan yang berbeda mengenai konsep ghaib. Menurutnya, ghaib dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ghaib nisbi, ghaib muthlaq, dan ghaib al-ghaib. Adapun rinciannya sebagai berikut :

- 1) Ghaib Nisbi merujuk pada hal-hal yang sesuai dengan karakteristik alam di sekitar kita. Misalnya, kita dapat melihat sesuatu atau bekasnya, seperti listrik yang tidak terlihat, namun memberikan efek yang dapat kita amati, seperti cahaya. Analoginya juga dapat diterapkan pada akal manusia yang terbatas dalam memahami hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera.
- 2) Ghaib Mutlak adalah fenomena di mana manusia tidak mampu melihatnya, tetapi dapat diamati oleh makhluk lain. Contohnya adalah arsy, surga, dan neraka yang dapat terlihat oleh malaikat, namun tidak oleh manusia.

³⁸ Harahap, *Rahasia Al-Qur'an.*, 151

3) Ghaib al-Ghaib mengacu pada hakikat Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapapun, termasuk para nabi, malaikat, atau makhluk ghaib lainnya.³⁹

3. Ihwal Gaib dalam Al-Qur'an

a. Makhluk Gaib dalam Al-Qur'an

Makhluk gaib disebut juga sebagai makhluk halus. Al-Qur'an secara konsisten menyebutkan tentang keberadaan makhluk-makhluk yang tidak terlihat oleh mata manusia, namun memiliki peran penting dalam kehidupan alam semesta. Adapun makhluk-makhluk gaib yang terdapat di dalam al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

1) Jin

a) Definisi

Jin adalah salah satu ciptaan Allah SWT. Mereka bukanlah khayalan atau hanya dongeng belaka, sebagaimana dinyatakan oleh orang-orang yang kurang berpengetahuan. Kata janna (جَنَّ) dalam QS

Al-An'am (6) : 76 berarti *menutup*. Allah berfirman :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا⁴⁰

*"Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang"*⁴⁰

³⁹ Anonim, "Pengetahuan Tentang Ghaib", Balai Diklat Keagamaan Semarang Kementerian Agama RI, 23 Desember 2021, diakses 18 maret 2024

<https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/pengetahuan-tentang-ghaib>

⁴⁰ Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, & Malaikat dalam Al-Qur'an - As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.*, 29

Di dalam Al-Quran, terdapat paling tidak lima istilah yang kerap digunakan untuk merujuk kepada makhluk halus, yakni *jin*, *jaan*, *jinnat* (yang disebutkan 12 kali dalam Al-Quran), iblis, dan syaitan. Menurut Al-Jauhari, *jaan* memiliki makna yang sama dengan jin, namun istilah *jaan* digunakan dalam bentuk jamak untuk merujuk kepada sekelompok jin. Al-Quran menyebutkan kata *jaan* sebanyak tujuh kali.⁴¹

Adapun menurut istilah al-Qur'an jin adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah sebelum Adam dari nyala api yang sangat panas, sebagaimana firman Allah :

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS Al-Hijr: 27)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ

“dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.” (QS Al-Rahman: 15)

Menurut Raghīb al-Asfahani jin adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak terlihat oleh manusia secara langsung. Selain itu, jin juga dinyatakan sebagai makhluk yang berasal dari api yang sangat panas.⁴² Dalam Kamus Ilmu Al-Qur'an karya Ahsin W. Al-Hafidz, jin

⁴¹ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 48

⁴² Al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al-Alfadz al-Qur'an*, (Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), 314

didefinisikan sebagai makhluk halus yang tidak dapat dideteksi oleh panca indera biasa. Terdapat variasi dalam jenis makhluk ini, yakni ada yang kafir dan ada pula yang mukmin.⁴³

b) Jenis Jin

Para ulama memahami dari beberapa ayat al-Qur'an bahwa jin memiliki kelompok-kelompok, dan bahkan masyarakat jin dianggap serupa dengan masyarakat manusia.

Jin terdiri dari tiga jenis, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis nabi riwayat Thabrani, al-Hakim dan Baihaqi dengan sanad shahih yaitu :

الْجِنَّ ثَلَاثَةٌ أَصْنَافٍ : صِنْفٌ هُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيرُونَ فِي الْهَوَاءِ وَصِنْفٌ حَيَّاتٍ وَكِلَابٍ
وَصِنْفٌ يَجْلُونَ وَيَفْعُونَ

“Jin ada tiga macam. Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah”.⁴⁴

Seperti halnya manusia, jin juga mempunyai dua jenis kelamin sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-Jin ayat 6. Adapun keterangan lainnya yakni seruan nabi kepada ummatnya supaya ketika hendak ke toilet membaca doa kepada allah agar dilindungi dari godaan *al-Hubusti* (jin laki-laki) dan *al-Khabaist* (jin perempuan). Hal

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan III (Jakarta: Amzah, 2008)., 139

⁴⁴ Lihat *Jami' as-Shaghir* oleh Suyuthi hadis no. 3666, hadis shahih diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir*, Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat*, semuanya dari Abu Tsa'labah al-Husni.

tersebut tentunya memungkinkan mereka untuk melakukan hubungan dengan melahirkan keturunan-keturunan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam QS. al Kahfi: 50. Keturunan ini kemudian bisa membentuk masyarakat dan berkelompok (*qabilah*), seperti yang dijelaskan dalam QS. al A'raf: 27.⁴⁵

c) Karakteristik Jin

Informasi mengenai karakteristik makhluk ini banyak terdapat di ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, diantaranya adalah :

- 1) Kemampuan untuk melihat manusia, sementara manusia tidak dapat melihat mereka (Surah al-A'raf: 7:27).
- 2) Kemampuan untuk hidup di muka bumi (Surah al-Baqarah: 2:36).
- 3) Kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti pada masa Nabi Sulaiman AS (Surah Saba': 34:12-13).
- 4) Kemampuan untuk berlayar di angkasa luar dan hidup di luar planet bumi (Surah al-Jin: 72:8-9).
- 5) Tidak semua dari mereka bersifat pemberontak atau jahat; ada juga jin yang menjadi muslim (Surah al-Jin: 72:13). Kisah tentang sekelompok jin yang mendengarkan ayat-ayat al-Quran dari Nabi Muhammad Saw. juga tercatat (Surah al-Ahqaf: 46:29-32). Bahkan, ada jin yang saleh yang memberikan nasihat kepada manusia.

⁴⁵ Ridha, "Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci* 11 (2014)., 45

- 6) Kemampuan untuk memahami bahasa manusia (Surah al-Jin: 72:1-2).
 - 7) Memiliki kelompok-kelompok sosial seperti manusia (Surah ar-Rahman: 55:33).
 - 8) Memiliki kebutuhan akan makanan, minuman, dan keturunan (Surah ar-Rahman: 55:46-52 dan Surah al-Isra': 17:64).
 - 9) Kemampuan untuk bermetamorfosis dalam berbagai bentuk (Surah al-Anfal: 48), termasuk mampu berubah menjadi manusia serta hewan seperti ular, kalajengking, unta, keledai, serigala, dan kambing.⁴⁶
- s.⁴⁷

2) Malaikat

a) Definisi

Dalam bahasa Arab, kata malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *مَلَكٌ*. Ada ulama yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata *alaka* (ألك) *malakah* (ملكه) yang berarti mengutus atau perutusan risalah. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan yang memiliki berbagai fungsi.⁴⁸ Mereka adalah tentara langit yang memiliki sayap. Secara terminologis, Malaikat adalah makhluk gaib yang tercipta dari *nur* dan selalu taat kepada Allah, tidak dapat

⁴⁶ Ridha, "Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam.", 43

⁴⁷ Ridha, "Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam.", 44

⁴⁸ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 318

dideteksi oleh indera manusia kecuali dalam bentuk perwujudan lain.⁴⁹

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, malaikat juga disebut dengan "rusul" (utusan). Misalnya pada bagian awal ayat 69 surah Hud, kata "rusuluna" yang berarti "utusan-utusan Kami (Allah)". "Utusan-utusan" yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah para malaikat.⁵⁰

Mantan mufti Mesir, yang kini menjabat Pemimpin Tertinggi Al-Azhar, Muhammad Sayyid Thantawi, menulis dalam bukunya, *al-Qishahsh Fī Al-Qur'an* (Kisah-kisah dalam Al-Qur'an), bahwa: Malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.⁵¹

Malaikat adalah makhluk yang eksistensinya tidak dapat dirasakan oleh indera manusia, namun keberadaannya dapat diyakini melalui hati. Meskipun begitu, terdapat beberapa penjelasan dalam Al-Quran dan Hadits yang menggambarkan bagaimana malaikat dapat "muncul" di hadapan manusia atas kehendak Allah SWT., serupa

⁴⁹ Eqviesta Runtun Pamungkas, Rosyada Ayu Fatimah, dan Ibnu Mahmuda, "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021), 62-63 <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.946>.

⁵⁰ Mulyana Abdullah, "Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat Allah," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2018), 148 http://jurnal.upi.edu/file/06_Jurnal_malaikat_Allah_-_Mulyana1.pdf.

⁵¹ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, Hal. 318-319

dengan para Rasul Allah. Dalam ayat Al-Quran Surat Al-Faathir (35):1, dijelaskan bahwa malaikat bisa menampakkan diri dengan bentuk yang bersayap, walaupun tidak seperti burung yang umum kita kenal. Dalam hadits lainnya, dikemukakan bahwa terkadang malaikat muncul dalam penampilan seorang pria, meskipun rupa sejatinya hanya dijelaskan sebagai "menutup ufuk langit".⁵²

b) Karakteristik Malaikat

Banyaknya jumlah malaikat tidak dapat dihitung atau diperkirakan. Mereka memiliki berbagai tugas dan pangkat yang berbeda. Adapun karakteristik istimewa yang dimiliki malaikat meliputi: Tidak memiliki keinginan atau hawa nafsu, Tidak memiliki jenis kelamin, Tidak pernah tidur, Tidak pernah berdusta, Mampu melakukan perjalanan dengan kecepatan seketika, Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain, Selalu taat pada perintah Allah, Dapat berubah menjadi bentuk lain, Bersayap, seperti yang terdapat dalam surah Fathir ayat 1⁵³

c) Malaikat-malaikat dan Tugasnya

Malaikat sebagai makhluk Allah yang paling taat, masing-masing memiliki tugas tersendiri. Adapun diantara tugas-tugas malaikat yang wajib diketahui ummat Islam diantaranya adaah sebagai berikut :

⁵² Abdullah, *"Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat Allah."*, 149

⁵³ Pamungkas, Fatimah, dan Mahmuda, *"Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam."*, 63-64

- a. Malaikat Jibril juga disebut *ar-Ruh*, *al-Amin*, *Ruh al-Qudus*. Salah satu tugasnya adalah menyampaikan wahyu ilahi kepada rasul.⁵⁴
- b. Malaikat Mikail bertugas mengatur turunnya hujan dan pembagian rezeki.⁵⁵
- c. Malaikat Malik adalah pemimpin malaikat yang bertugas di neraka.⁵⁶
- d. Malaikat Harut Marut oleh al-Alusi merupakan sebangsa dua Malaikat yang diberikan ilham berupa ilmu sihir yang diperoleh tanpa adanya seorang pun yang mengajarnya.⁵⁷
- e. Malaikat Israfil berperan meniup sangkakala sebagai tanda kedatangan hari kiamat dan kebangkitan manusia.⁵⁸
- f. Malaikat Izrail berfungsi mencabut ruh.
- g. Raqib dan Atid bertugas mencatat semua amal perbuatan manusia.

3) Iblis dan Setan

Iblis

Eksistensi iblis, setan dan jin sebagai makhluk ghaib telah tertulis didalam al-Qur'an dan sudah menjadi pengetahuan umum bagi manusia. Al-Qur'an menjelaskan kata iblis sebanyak sebelas kali dalam al-Qur'an.⁵⁹

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 49-50

⁵⁵ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an*, 51

⁵⁶ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an*, 51-52

⁵⁷ Muhammad Saekul Mujahidin, "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwidhatain," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 90–112., 98

⁵⁸ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an*, 52

⁵⁹ Hasiyah Hasiyah, "Mengungkap Jejak Iblis dan Syetan Dalam Alquran," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 40–60, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.938>, 42-43

Kata "*Iblis*" pertama kali ditemukan dalam cerita penciptaan Adam, di mana Allah memerintahkan malaikat-malaikat untuk sujud kepada Adam. Meskipun seluruh malaikat tunduk, ada satu makhluk yang menolak, yang Allah sebut sebagai Iblis. Dengan demikian, Iblis sebenarnya adalah makhluk pembangkang yang menolak perintah Allah dengan sikap sombong.⁶⁰

Menarik dikemukakan bahwa didalam al-Qur'an, tidak ditemukan kecuali dalam bentuk tunggal dari kata *iblis*. Ini memberi kesan bahwa iblis hanya satu, tidak banyak, berbeda dengan kata *syaitan* yang memiliki bentuk jamak "*syayathin*". Ini juga mengantarkan dugaan bahwa iblis yang hanya satu itu adalah bapak dari para setan.⁶¹

Setan

Menurut Ibnu Mandzur dalam Lisan Arab, asal usul kata "setan" berasal dari akar kata "*syathana*" yang memiliki makna "jauh". Hal ini merujuk pada sifat setan yang menjauh dari sumber kebenaran dan juga menjauh dari rahmat Allah. Secara istilah, setan adalah keturunan dari iblis, bapak dari para setan. Al Qur'an dan hadis juga ketika menyebut setan tidak hanya terbatas pada setan manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti para pelaku suatu kesombongan, kedurhakaan (*'Aat wa mutamarrid*), keburukan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan dapat dikategorikan sebagai setan. Nama lain yang juga disebutkan dalam al-

⁶⁰ Anisah Setyaningrum, "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 123–50.,

⁶¹ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 135

Qur'an untuk setan adalah *thaghut*, atau bermakna segala sesembahan yang disembah selain Allah Swt.⁶²

Dalam kamus *Al-Misbah al-Munir* karya Ahmad Ibn Muhammad 'Ali al-Fayyumi (w. 1368) dijelaskan bahwa kata *syaiṭhân* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syâtha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Dari segi makna, pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang, dinamai *syaiṭhân*.⁶³

Kata "*syaitan*" atau "setan" disebutkan sebanyak delapan puluh delapan kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak (*syayâthin*), dalam Al-Qur'an.⁶⁴ Adapun sifat-sifat setan diantaranya adalah:

1. Ketersembunyian
2. Masuk ke dalam diri manusia
3. Memiliki kemampuan berubah bentuk
4. Sangat pintar
5. Gigih dan sabar
6. Berkonspirasi⁶⁵

2. Pemberitaan Gaib Dalam Al-Qur'an

⁶² M Ridha, "*Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam.*" 47

⁶³ Shihab, *Yang Tersembunyi: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 128

⁶⁴ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an.*, 67

⁶⁵ Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an.*, 77-100

Al-Qur'an mengungkap banyak aspek dari hal-hal yang gaib, baik itu merujuk pada peristiwa masa lalu yang telah terlupakan oleh manusia karena masa yang lama, maupun peristiwa yang akan terjadi di masa depan atau saat ini yang belum diketahui manusia.⁶⁶

a. Berita Gaib Masa Lampau

Tidak dipungkiri bahwa Al-Qur'an mencatat banyak peristiwa masa lalu. Meskipun sebagian kisah belum dapat dibuktikan kebenarannya hingga saat ini, beberapa di antaranya telah terverifikasi, termasuk melalui penelitian arkeologi.⁶⁷

Beberapa contoh informasi mengenai kisah-kisah yang telah terbukti mengenai berita gaib masa lampau, diantaranya :

1) Kisah kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Iram

Al-Qur'an menyampaikan cerita mengenai kaum Tsamud dan kaum 'Ad yang diutus Nabi Shaleh dan Nabi Hud. Al-Qur'an memberikan banyak detail tentang kedua kelompok ini, termasuk kekuatan dan kemampuan mereka, serta sikap durhaka dan pembangkangan mereka terhadap Tuhan dan utusan-Nya. Akhirnya, mereka dihancurkan oleh Allah melalui gempa bumi dan angin ribut yang sangat dingin dan kuat, sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Haqqah (69): 4-7 sebagai berikut:

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)., 194

⁶⁷ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 195

*“Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa (petir dan suara yang menghancurkan), sedangkan kaum 'Ad telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus, maka kamu lihat kaum 'Ad ketika itu, mati bergelimpangan bagaikan tunggultunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS Al-Haqqah [69]: 4-7).*⁶⁸

Kaum 'Ad sebagai ummat nabi Hud a.s adalah bagian dari bangsa Arab kuno yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang telah mencapai posisi yang sangat kuat sebagai suatu kelompok masyarakat ketika itu.⁶⁹ Dapat dilihat bahwa kaum 'Ad adalah masyarakat yang telah berkembang. Namun, mereka digambarkan sebagai kelompok yang diperintah oleh penguasa yang sombong dan menolak kebenaran, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Hud ayat 59:

*“Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)”. (QS. Hud [11]: 59).*⁷⁰

⁶⁸ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 196-197

⁶⁹ Fitriani Asri, “Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (2020), 165. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.

⁷⁰ Asri, “Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib.”, 165

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya kaum 'Ad memiliki keahlian diluar batas manusia pada masa tersebut, sehingga mereka berhasil menjadikan kota Iram sebagai kota dengan menara-menara menjulang tinggi. Hal ini sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Fajr ayat 6 sampai 9 yaitu :

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain (8) dan Kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah”. QS Al-Fajr [89]: 6-9).⁷¹

Pada tahun 1834, ditemukan sebuah naskah dengan tulisan aksara Arab lama (*Himyarite*) yang mengandung nama Nabi Hud di Hisn Al-Ghurab dekat kota Aden, Yaman. Dalam naskah itu terdapat pernyataan, "*Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hud*". Kemudian, antara tahun 1964-1969, penggalian arkeologis dilakukan, dan pada tahun 1980, dari analisis lempeng, ditemukan informasi tentang kota-kota "Shamutu, `Ad, dan Iram". Nama-nama tersebut diidentifikasi dengan yang disebut dalam Surah Al-Fajr. Father Dahood juga menyampaikan bahwa informasi mengenai kaum Ad dan Tsamud hanya disebut dalam Ebla (2500 SM) dan Al-Qur'an (625 M).⁷²

⁷¹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 197

⁷² Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 198

Melalui penelitian yang sangat mahal oleh Nicholas Clapp dan teman-temannya, kota yang disebutkan al-Qur'an itu dapat ditemukan kembali pada Februari 1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir.⁷³

2) Informasi mengenai tenggelam dan selamatnya Fir'aun

Kisah Musa dan Fir'aun telah disebutkan sekitar tiga puluh kali di dalam al-Qur'an, sebuah kisah yang pada zamannya hanya dikenal melalui kitab Perjanjian Lama. Namun yang luar biasa, Nabi Muhammad Saw melalui al-Qur'an, membuka detail-detail yang sebelumnya tidak terungkap dalam kitab apapun, bahkan hanya diketahui oleh orang-orang yang hidup pada saat kejadian sekitar 3.200 tahun yang lalu, pada abad kedua belas SM. Salah satu contoh pengungkapan ini adalah dalam firman Allah yang menyampaikan sebagian kisah tentang Fir'aun:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ
الْعُرْقُوقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٦٦﴾
الَّذِي وَقَدَّ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٧﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ
خَلَقَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَتِنَا لَعْفُلُونَ ﴿٦٨﴾

*Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah).
Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk
menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati)
tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan*

⁷³ Asri, "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib.", 170

selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya), Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?, Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus [10]: 90-92)⁷⁴

Meskipun Fir'aun di beritakan tenggelam di Laut Merah dalam pengejarannya terhadap nabi Musa dan kaumnya, pernyataan ataupun bukti mengenai keselamatan tubuhnya serta penggunaannya sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya tidak terungkap pada masa Nabi Muhammad saw, dan bahkan tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama maupun Baru.⁷⁵

Keberadaan penguasa yang tenggelam dan bagaimana keadaan setelahnya tidak diketahui sama sekali bahkan seorang pun, pada masa turunya al-Qur'an lima belas abad yang lalu. Pada tahun 1896 ditemukan jenazah dalam keadaan menjadi mumi di *Wadi Al-Muluk* atau lembah para raja, yang terletak di Thaba, Luxor di seberang Sungai Nil, Mesir oleh seorang Purbakalawan Arkelog yang bernama Loret asal Perancis.

⁷⁴ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 200-201

⁷⁵ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 201

Kemudian pada 8 Juli 1907, seorang ahli Arkeologi dan sejarah pada 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka pembungkus mumi itu dan ditemukan bahwa tubuh Fir'aun masih terjaga dengan utuh.⁷⁶

Pada bulan Juni 1975, Maurice Bucaille, seorang ahli bedah asal Prancis, diberi izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut. Dia menemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut, seperti yang terbukti oleh bekas-bekas garam yang menutupi seluruh tubuhnya, meskipun penyebab kematiannya diyakini oleh pakar tersebut disebabkan oleh syok. Akhirnya, Bucaille menyimpulkan bahwa : “ayat-ayat Al-Qur'an memberikan contoh yang sangat besar tentang tubuh Fir'aun yang sekarang ada di Ruang Mumi Museum Mesir di Kota Kairo. Penyelidikan dan penemuan modern telah menegaskan kebenaran Al-Qur'an”.⁷⁷

3) Kisah Ashab Al-Kahfi

Keraguan masyarakat Arab Makkah tentang kenabian Muhammad Saw. dan kebenaran Al-Quran terus berlanjut. Mereka mengutus tiga orang untuk menemui tokoh agama Yahudi Najran guna meminta tanggapan mereka tentang Muhammad. Para tokoh Yahudi tersebut mengusulkan agar kaum musyrik Makkah bertanya kepada Nabi tentang tiga hal. Jika dia menjawabnya dengan baik, maka ia seorang nabi. "Lalu tanyakan pula satu hal lain, dan jika dia menduga tahu, maka dia

⁷⁶ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 202

⁷⁷ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 202

berbohong" demikian ucap orang-orang Yahudi. Ketiga hal tersebut adalah :

1. Kisah sekelompok pemuda yang masuk berlindung dan tertidur sekian lama. Berapa jumlah mereka dan siapa atau apa yang bersama mereka.
2. Kisah Musa, ketika diperintahkan Tuhan untuk belajar.
3. Kisah seorang penjelajah ke Timur dan ke Barat.

Adapun hal lain yang ditanyakan ialah mengenai Kapan hari kiamat akan terjadi. Keempat pertanyaan mereka itu terjawab melalui wahyu al-Qur'an surah kedelapan belas (Al-Kahf).

Benarkah informasi atau jawaban Al-Quran bahwa terdapat tujuh orang pemuda bersama seekor anjing yang berlindung dari kekejaman penguasa pada masanya menuju gua (QS Al-Kahf [18]: 22)? Benarkah mereka tertidur di gua selama 300 tahun menurut perhitungan Syamsiah atau 309 menurut perhitungan Qamariah (QS Al-Kahf [18]; 25)? Benarkah ketika mereka terbangun dan diketahui oleh masyarakat, mereka disambut baik, karena ketika itu, penguasa tidak lagi menindas penganut-penganut agama Kristen (QS Al-Kahf [18]: 21)? Benarkah bahwa di atas lokasi gua mereka kemudian dibangun tempat peribadatan (QS Al-Kahf [18]: 21) Al-Quran juga melukiskan gua tempat tinggal mereka sebagai berikut:

“Engkau melihat matahari ketika terbit condong dan gua mereka ke sebelah kanan dan bila terbenam menjauhi mereka ke sebelah

kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu” (QS Al- Kahf [18]: 17).

Pada tahun 1963, seorang arkeolog Yordania, menemukan bahwa gua yang terletak sekitar delapan kilometer dari Amman, ibukota Yordania dan memiliki ciri-ciri khusus yang diuraikan dalam al-Qur'an. Gua tersebut terletak di dataran tinggi dengan arah menuju tenggara, sementara sisi-sisinya terbuka ke Timur dan Barat, memungkinkan cahaya matahari masuk. Di dalam gua, ditemukan tujuh atau delapan kuburan serta tulisan Yunani Kuno yang tidak terbaca lagi di dindingnya, bersama dengan gambar anjing dan ornamen kuno. Di atas gua, terdapat situs peribadatan bergaya Byzantium, bersama dengan mata uang dan artefak lainnya yang menunjukkan pembangunan tempat tersebut pada masa kekuasaan Justinus I (418-427 M). Ciri-ciri ini sejalan dengan yang disebutkan dalam al-Qur'an.⁷⁸

Sejarawan Muslim dan Kristen sependapat bahwa antara tahun 98-117 M, terdapat penguasa yang memerintah memperlakukan pengikut Isa a.s dengan keras, termasuk mengeluarkan perintah pada sekitar tahun 112 M yang mengancam hukuman bagi siapa pun yang menolak menyembah dewa-dewa. Mereka juga setuju bahwa penguasa tersebut adalah Theodosius, yang memerintah antara tahun 408-451. Kesamaan antara catatan sejarah dan ayat Al-Qur'an kembali bersinggungan ketika menceritakan bagaimana pemuda-pemuda itu bersembunyi di dalam

⁷⁸ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 205

gua untuk menghindari keputusan penguasa yang dikeluarkan pada tahun 112 M, kemudian tertidur selama 300 tahun, dan bangun kembali pada tahun 412 M, saat penguasa yang membebaskan umat Kristen dari penindasan memerintah.⁷⁹

b. Berita Gaib Masa Datang dan Terbukti

1) Kemenangan Romawi setelah Kekalahannya

Kemenangan bangsa romawi setelah kekalahannya dijelaskan Allah dalam surah Rum ayat 1-5. Pada abad kelima dan keenam Masehi, muncul dua kekuatan besar, yaitu Kekaisaran Romawi yang menganut agama Kristen dan Kekaisaran Persia yang menyembah api. Keduanya bersaing untuk menguasai wilayah dan memperluas pengaruh hingga konflik bersenjata antara mereka sangat sering terjadi.⁸⁰

Pada tahun 614 M, ahli sejarah mencatat terjadi pertempuran sengit antara kedua kekaisaran tersebut yang berujung pada kekalahan Romawi. Pada waktu itu, kaum musyrik Makkah mencela kaum Muslim yang berharap Romawi, yang menganut agama samawi, akan mengalahkan Persia yang menyembah api. Rasa kesal mereka atas kekalahan ini semakin bertambah karena ejekan tersebut. Oleh karena itu, pada tahun yang sama, ayat-ayat

⁷⁹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 205-206

⁸⁰ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 213

diturunkan untuk memberi hiburan kepada kaum Muslim dengan dua cara yaitu :

Pertama, Al-Quran menyatakan bahwa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun yang diistilahkan sebagai "*bidh sinn*", yang artinya adalah antara tiga hingga sembilan tahun.

Kedua, Ketika kemenangan itu datang, kaum Muslim tidak hanya akan merayakan kemenangan Romawi, melainkan juga kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Benarkah informasi ini?⁸¹

Sebelum menjawab, penting untuk dicatat bahwa kata "*bidh*" dalam kamus bahasa Arab memiliki arti "antara tiga dan sembilan", yang menandakan bahwa Al-Quran mengisyaratkan kemungkinan adanya pertempuran berikutnya antara Romawi dan Persia, dan dalam rentang waktu tersebut Romawi diprediksi akan meraih kemenangan.

Penting untuk diingat lagi bahwa pada saat Romawi mengalami kekalahan, berita itu datang sebagai pukulan berat bagi mereka. Memberikan prediksi pasti tentang kemenangan sebuah negara ketika sedang menghadapi kekalahan adalah sesuatu yang hanya bisa diketahui oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui. Namun, ternyata prediksi tersebut terbukti benar. Sejarah mencatat bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi, tepatnya pada tahun 622

⁸¹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 213

Masehi, terjadi pertempuran lagi antara kedua kekaisaran tersebut, dan saat itu Romawi yang memenangkan pertempuran tersebut.⁸²

2) Kasus al-Walid bin al-Mughirah

Bukan hanya peristiwa-peristiwa besar yang disampaikan oleh al-Qur'an saja, tetapi rincian peristiwa yang dialami oleh orang per-orang pun tak jarang yang diungkapkannya. Sebagai contoh terdapat pada Firman Allah QS. Al-Qalam [68]: 10-16.

Ayat ini turun berkaitan dengan ulah seorang musyrik yang bernama Al-Walid bin al-Mughirah, yang memiliki sifat-sifat seperti pada ayat tersebut. Ada dua pemberitaan gaib pada rangkaian ayat-ayat tersebut. Pertama, gaib masa lampau yang diisyaratkan oleh ayat ke-13. Adapun penjelasannya sebagai berikut : Kata زَنِيمٍ (*zanīm*) oleh sekian banyak pakar tafsir diartikan sebagai seseorang yang diakui oleh orangtuanya sebagai anak, setelah sebelumnya tidak diakui, atau seseorang yang tidak dikenal siapa ayahnya, sehingga ada orang lain yang mengakuinya sebagai anak.⁸³

3) Kasus Abu Jahl

Gangguan yang dilakukan Abu Jahl terhadap Nabi Muhammad dan kaum Muslimin telah menjadi topik yang sangat terkenal sejak awal periode Islam.

⁸² Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 213-214

⁸³ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 215

Para Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat yang diturunkan terkait dengan upaya Abu Jahl yang menghalangi atau melarang Nabi Muhammad saw. dari melaksanakan shalat dengan berbagai cara serta memberikan berbagai ancaman. Abu Jahl adalah seorang tokoh musyrik yang berpengaruh di Makkah dan memiliki kelompok yang sangat dihormati, sementara pada saat itu, Nabi Muhammad saw belum memiliki kekuatan yang cukup untuk menandingi Abu Jahl dan kelompoknya. Meskipun begitu, Allah SWT mengecam perilaku Abu Jahl dan bahkan memerintahkan Nabi untuk menyampaikan ancaman-Nya (ayat ke-15).⁸⁴

Jika Al-Qur'an benar-benar merupakan karya Nabi Muhammad, maka tidak masuk akal baginya untuk menyampaikan ancaman semacam itu pada saat dia dalam kondisi yang begitu lemah. Oleh karena itu, ketika Abu Jahl mendengar ancaman tersebut, dia menanggapi dengan mengatakan, "*Apakah engkau mengancamku, padahal aku adalah pemimpin kelompok terbesar di lembah ini?*" Mendengar tanggapan tersebut, Al-Qur'an sekali lagi menegaskan dengan ayat ke-17 dan mengancamnya dengan Zabaniyah, yaitu malaikat penjaga neraka yang bertugas menyiksa orang-orang yang berlaku durhaka.⁸⁵

⁸⁴ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 217-218

⁸⁵ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* , 218

Ayat ke-15 QS. Al-Qalam memberikan ancaman kepada Abu Jahl bahwa jika dia tidak berhenti menghalangi Nabi Muhammad dalam melaksanakan shalat (dan menjalankan misinya), dia akan diseret ubun-ubunnya. Anda mungkin bertanya, apakah Abu Jahl menghentikan perilakunya? Tidak! Sikap kerasnya terus berlanjut, bahkan dia menjadi pemicu terjadinya perang Badr pada tahun kedua Hijrah. Ketika pasukan musyrik Makkah hendak pulang setelah kafilah selamat, Abu Jahl menolak untuk kembali sebelum kaum Muslimin dihancurkan. Di sinilah ancaman Allah terbukti. Perang Badr meletus, di mana 317 orang kaum Muslimin di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw bertempur melawan sekitar 1.300 orang pasukan musyrik di bawah pimpinan Abu Jahl.⁸⁶

Ahli sejarah Ibnu Ishaq mencatat bahwa Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh, yang menargetkan Abu Jahl, menjadi orang pertama yang melukainya. Dengan pedangnya, ia menghantam betis Abu Jahl sehingga terputus. Namun, putra Abu Jahl, Ikrimah, membela ayahnya dengan memotong bahu Mu'adz, menyebabkan tangan sahabat Nabi itu terputus, namun ia tetap bertahan. Kemudian, Mu'awwaz bin 'Afra' tiba dan menemukan Abu Jahl terjatuh, lalu ia

⁸⁶ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 218-219

memukulnya hingga Abu Jahl tidak dapat bergerak, meskipun masih hidup, dan pada saat itu Mu'adz meninggalkannya.⁸⁷

Kemudian dalam kondisi lemah tidak berdaya, Abu Jahl dijumpai oleh Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi yang pendek dan lemah. Khawatir bahwa Abu Jahl masih memiliki kekuatan, sahabat Nabi itu meletakkan panah di kedua lubang hidung Abu Jahl dari kejauhan. Setelah itu, panah itu ditusukkan dan lehernya dipenggal. Karena Abu Jahl tidak mampu bergerak, kepala pembangkang itu diseret menuju Rasulullah saw dengan menggunakan tali. Ini menunjukkan pemenuhan ancaman Allah terhadap Abu Jahl, yaitu untuk menyeret ubun-ubunnya jika ia tidak berhenti membangkang, yang terbukti jauh setelah ancaman dan informasi tersebut disampaikan.⁸⁸

B. Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang intelektual, ulama dan mantan Menteri Agama Indonesia. Ia populer sebagai cendekiawan muslim Indonesia di bidang tafsir Al-Qur'an. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.⁸⁹ M. Quraish Shihab merupakan keturunan Arab – Bugis terpelajar yang memiliki ayah

⁸⁷ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 219

⁸⁸ Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, 219

⁸⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 362

bernama Prof. KH. Abdurahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisy. Ia merupakan keturunan keempat dari 12 bersaudara, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah. Ayahnya merupakan seorang ulama besar di IAIN Alaudin Ujung Pandang dan di pandang sebagai guru besar tafsir, pengusaha, dan pemuka agama yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Ayahnya juga dipercaya sebagai seorang pendidik yang memiliki nama baik yang tinggi di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁹⁰

Quraish Shihab sejak kecil mencintai ilmu-ilmu al-Qur'an akibat pengaruh serta didikan ayahnya. Ia menempuh Pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, setelah menyelesaikannya ia melanjutkan pendidikan menengahnya selama dua tahun dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bil Faqih di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyah di Malang. Pada tahun 1958 ia pergi ke Kairo, Mesir dan melanjutkan pendidikan disana di kelas 2 Tsanawiyah Al-azhar. Pada tahun 1967, gelar Lc (S-1) diperolehnya dari Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studi magisternya di fakultas yang sama dan memperoleh gelar magisternya pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*".⁹¹

⁹⁰ Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-NUSANTARA, 2009)., 269

⁹¹ "Profil Singkat M. Quraish Shihab", M. Quraish Shihab Official Website, diakses 26 desember 2023, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>

Segera setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab diangkat menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga pernah menduduki jabatan lain di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur), dan di luar kampus sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan Mental. M. Quraish Shihab melakukan beberapa penelitian ketika berada di Ujung Pandang, diantaranya tentang “*Penerapan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur*” pada tahun 1975 dan “*Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*” pada tahun 1978.⁹²

Pada tahun 1980, ia menempuh Pendidikan S-3 nya di fakultas yang sama yaitu dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dengan memperoleh yudisium *summa cum laud* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-’ula*).⁹³ Ia lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar lī al-Biqā’iy, Tahqiq wa Dirasah*.⁹⁴

Sejak dahulu, Quraish Shihab telah aktif di berbagai bidang sebagai media dakwah dan sebagai tokoh masyarakat seperti Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1973-1980. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta segera setelah ia kembali ke Indonesia pada tahun 1984. Di Universitas tersebut, ia aktif mengajar mata

⁹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, oleh Mizan Pustaka (Bandung, 2007)., 6

⁹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*., 5

⁹⁴ “Profil Singkat M. Quraish Shihab”, M. Quraish Shihab Official Website, diakses 26 desember 2023, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>

kuliah bidang tafsir dan ulum al-quran pada tingkatan sarjana, magister, dan doktor hingga tahun 1998.⁹⁵

M. Quraish Shihab diberi amanah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1985-1998, dan anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan ke-7, Duta Besar untuk Mesir, Somalia dan Djibouti, serta anggota Dewan Syariah Nasional.⁹⁶ Ketika Quraish menjadi duta besar, dia menulis karya besarnya, Tafsir al-Misbah, yang mencakup 30 juz dan terdiri dari 15 jilid dalam satu set. Karya lengkap ini pertama kali ditulis oleh putra Indonesia setelah 30 tahun lebih vakum. Penyelesaian kitab tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab ini, semakin memperkuat posisinya sebagai ahli tafsir paling terkenal di Indonesia bahkan juga di Asia Tenggara.⁹⁷

M. Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan setelah kembali ke "kampung halaman" setelah menjabat sebagai duta besar negara. Ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta untuk mengajar dan mempelajari Al-Qur'an. Ia mendirikan lembaga pendidikan dan penelitian bertema Al-Quran di Jakarta bernama Pusat Studi Al-Quran (PSQ). PSQ merupakan kepanjangan tangan dan gagasan Quraish untuk mensosialisasikan dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, dan banyak program seperti

⁹⁵ "Biografi M. Quraish Shihab", diakses 30 desember 2023, <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/>

⁹⁶ "Profil Singkat M. Quraish Shihab", M. Quraish Shihab Official Website, diakses 30 desember 2023, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>

⁹⁷ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120.>, 251

pelatihan kader Mufassir sebagai wahana mencetak generasi penerus yang tepat menyampaikan risalah Islam.⁹⁸

M. Quraish Shihab masuk kedalam jajaran top 500 muslim paling berpengaruh didunia. Informasi tersebut terdapat dalam website themuslim500.com.⁹⁹ Namanya berada di jajaran tersebut karena prestasi dan jasa-jasanya dalam dunia keislaman serta berbagai karya-karya dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan konteks masa kini sehingga mudah dipahami.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan ulama yang sangat produktif, selain menjadi pengajar, pendakwah, ia juga aktif sebagai penulis. Berbagai karyanya telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan melalui berbagai media, sementara karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Misbah. Adapun diantara karyanya yaitu:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, 1984 dipublikasikan oleh IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. Filsafat Hukum Islam, 1987 dipublikasikan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah, 1988 dipublikasikan di Jakarta (untagama).

⁹⁸ Anonim, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", M. Quraish Shihab Official Website, diakses 30 desember 2023, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>

⁹⁹ Anonim, The Muslim 500: The World's Most Influential Muslims, diakses 30 desember 2023, <https://themuslim500.com/>

4. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, 1994 dipublikasikan di Bandung (mizan)
5. Studi Kritik Tafsir al-Mannar, 1994 dipublikasikan di Bandung (Pustaka Hidayah).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, 1994 dipublikasikan di Bandung (Mizan).
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai, 1995 dipublikasikan di Bandung (Mizan).
8. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat 1996 dipublikasikan di Bandung (mizan).
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, 1997 dipublikasikan di Jakarta (lentera Hati)
10. Tafsir al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu, 1997 dipublikasikan di Bandung (Pustaka Hidayah).
11. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, 1997 di dipublikasikan di Bandung (Mizan).
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
13. Menyingkap Ta'bir Illahi: *al-Asma' al-Husna* dalam Prespektif alQur'an, 1998 dipublikasikan di Bandung (Mizan).

14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabru, 1998 di dipublikasikan di Bandung (Mizan).
15. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, 1998 dipublikasikan di Bandung (Mizan).
16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, 1999 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist, 1999 dipublikasikan di Bandung (Mizan).
18. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, 2000 dipublikasikan di Jakarta (Republika).
19. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume II, 2001 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
20. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume III, 2001 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
21. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume IV, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
22. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume V, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
23. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VI, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
24. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VII, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).

25. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VIII, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
26. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIX, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
27. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume X, 2002 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
28. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XI, 2003 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
29. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XII, 2003 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
30. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIII, 2003 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
31. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIV, 2003 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
32. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XV, 2003 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
33. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, 2001 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
34. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, 2004 dipublikasikan di Jakarta (Republika).
35. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, 2004 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).

36. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, 2005 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
37. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, 2006 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
38. Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena, 2006 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati , Pusat Studi AlQur’an).
39. Perempuan, Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru, 2006 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
40. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah, 2006 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
41. Pengantin Al-Qura’an Kalung Permata Buta Anakku, 2007 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).
42. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an, 2007 dipublikasikan di Bandung (Mizan).
43. Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata, jilid I, II, II 2007 dipublikasikan di Jakarta (PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas).
44. Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma, 2008 dipublikasikan di Jakarta (Lentera Hati).

Karya yang tidak sedikit tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki pengetahuan yang mendalam serta peranan yang sangat penting dalam perkembangan keilmuan di Indonesia terkhusus pada bidang al-Qur’an.

Diantara banyaknya karya yang ditulis beliau, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an adalah karyanya yang paling monumental. Melalui karyanya tersebut, nama M. Quraish Shihab semakin dikenal dalam dunia penafsiran baik di Indonesia maupun mancanegara sebagai mufassir yang dapat menulis tafsir al-Qur'an lengkap dari 30 juz dari volume 1 hingga 15.¹⁰⁰

C. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam mukaddimahny M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ia melihat masyarakat muslim Indonesia dewasa ini sangat mengagumi Al-Qur'an. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara Merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja. Perintah Al-Qur'an dalam wahyu pertama untuk membaca yang terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 1 menurutnya, harus juga diikuti dengan pemahaman yang mendalam, karena melalui hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan sebanyak mungkin.¹⁰¹

Dalam penulisan kitab tafsir, tentunya mufassir memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai, adapun diantara tujuan M. Quraish Shihab dalam penulisan Tafsir al-Misbah adalah:

¹⁰⁰ Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an ...*, 2014, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir Berwawasan Gender Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir%20Berwawasan%20Gender%20Studi%20Tafsir%20Al-Misbah%20Karya%20M%20Quraish%20Shihab.), 54-57

¹⁰¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 2006., vi

- a. Memberikan panduan yang mudah bagi umat Islam untuk memahami isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan secara terperinci pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan tema-tema yang relevan dengan perjalanan hidup manusia. Menurut M. Quraish Shihab, meskipun banyak yang tertarik untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, namun banyak juga yang menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, ilmu dasar, maupun kurangnya referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan.

- b. Terdapat kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an.

Sebagai contoh, banyak orang membaca Surah Yāsīn berkali-kali namun tak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga tercermin dalam jumlah besarnya buku-buku yang mengulas keutamaan-keutamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Dari situasi tersebut, muncul kebutuhan akan bahan bacaan yang baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Alquran pada ayat-ayat yang sering dibaca tersebut.

- c. Kekeliruan merambah pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an.

Terutama ketika mereka membandingkan Al-Qur'an dengan karya ilmiah lainnya, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa struktur penulisan Al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat berarti.

d. Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menginspirasi hati dan memperkuat tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.¹⁰²

Berbagai permasalahan tersebut menjadi alasan utama bagi M. Quraish Shihab dalam menyusun Tafsir Al-Mishbah dengan menyajikannya dalam format tema-tema utama dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan sejauh mana keterkaitan antara ayat-ayat dan setiap surat dengan tema-temanya, yang jelas akan membantu untuk memperjelas pemahaman tentang tema-tema dalam Alquran.¹⁰³

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penulisan karyanya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu bersifat analitis. Ini berarti M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, mulai dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan dari satu surat ke surat berikutnya, mengikuti urutan dalam mushaf Usmani. Metode ini terlihat jelas dalam Tafsir Al-Mishbah, di mana beliau memulai penafsiran dari Surat Al-Fatihah dan berlanjut hingga Surat An-Nas.¹⁰⁴

Jika melihat dari corak penafsiran, Tafsir Al-Misbah dapat diklasifikasikan ke dalam kategori Tafsir *adaby ijtima'i*. Ini berarti penafsiran ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kejelasan ungkapan-ungkapannya dalam bahasa yang sederhana, serta menekankan pada tujuan utama yang terkandung dalam wahyu Al-Qur'an. Selanjutnya, penafsiran ini juga

¹⁰² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343>, 112-113

¹⁰³ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.", 113

¹⁰⁴ Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", 63

mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam konteks sosial, termasuk dalam pemecahan masalah umat dan masyarakat pada umumnya, yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰⁵

3. Sumber Penafsiran

Dalam ‘Sekapur Sirih’ kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menuturkan bahwa karyanya Tafsir Al-Misbah bukan sepenuhnya ijtihadnya sendiri. Tafsir Al-Misbah ini, bersumber dari hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka banyak dikutip dalam tafsir ini. Adapun diantara ulama-ulama tafsir yang dinukil oleh M. Quraish Shihab yaitu pandangan pakar tafsir Ibrahim ‘Umar al-Biqā’i yang karya tafsirnya dijadikan bahan disertasi oleh M. Quraish Shihab ketika masih berbentuk manuskrip di Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir dua puluh tahun lalu. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menukil karya tafsir pimpinan tertinggi al-Azhar tertinggi dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syeikh Mutawalli Asy-Sya’rawi, tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i, serta beberapa pakar tafsir lain.¹⁰⁶ Disisi lain ia juga mengutip hadis-hadis dari kitab Shahih al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj.

¹⁰⁵ Wartini, “Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, 63-64

¹⁰⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Volume 1., xiii

4. Sistematika Penulisan

Tafsir Al-Misbah adalah karya monumental mufassir nasional yaitu M. Quraish Shihab. Karya ini menghadirkan penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif dalam 15 volume yang mencakup seluruh isi Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz. Setiap dari lima belas volume tersebut memiliki halaman yang berbeda-beda tebalnya, dan juga berisi jumlah surat yang beragam.

M. Quraish Shihab menyusun kitab tafsirnya mengikuti urutan Mushaf Usmani, yaitu mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, secara berurutan ayat demi ayat dan surat demi surat. Ia memulai pembahasan dengan memberikan pengantar untuk setiap ayat yang akan ditafsirkannya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Penjelasan tentang nama-nama surat beserta alasan penamaannya, serta keterangan mengenai ayat-ayat yang dijadikan dasar penamaan surat tersebut.
- b. Informasi mengenai jumlah ayat dan tempat turunnya, seperti apakah surat tersebut termasuk kategori Makkiyyah atau Madaniyyah, dengan pengecualian tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan urutan penurunan dan penulisan dalam mushaf, kadang-kadang disertai dengan menyebutkan nama surat sebelum atau sesudahnya.
- d. Pemaparan tema utama dan tujuan surat, beserta pendapat ulama-ulama mengenai tema tersebut.

- e. Penjelasan mengenai hubungan antara ayat sebelumnya dan sesudahnya.
- f. Pembahasan mengenai sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika surat atau ayat tersebut memiliki sebab turun.¹⁰⁷

Upaya yang telah dijelaskan di atas adalah cara yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab untuk memudahkan pembaca Tafsir al-Misbah. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Setelah itu, M. Quraish Shihab membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya lebih lanjut.¹⁰⁸

Selain itu, dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab selalu memperhatikan ilmu munasabah yang tercermin dalam enam aspek yaitu:

- a. Keselarasan kata demi kata dalam setiap surah.
- b. Keselarasan antara isi ayat dengan ayat yang mengikutinya.
- c. Keselarasan hubungan antara ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.
- d. Keselarasan antara uraian awal (*muqaddimah*) suatu surat dengan penutupnya.
- e. Keselarasan antara penutup suatu surat dengan *muqaddimah* surat yang mengikutinya.
- f. Keselarasan antara tema suatu surat dengan nama surat tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 119-120

¹⁰⁸ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 120

¹⁰⁹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 1., xxiii

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Surah Luqman Ayat 34

1. Profil Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Surat ini diturunkan setelah surah Ash-Shaffat. Surah ini dinamakan Luqman berdasarkan nama seorang bijak yang disebutkan dalam surah ini tepatnya pada ayat 12 yang menyebutkan bahwa Luqman telah dikaruniai Allah nikmat dan ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Penamaan tersebut berdasarkan tokoh bernama Luqman bin Ba'ura bin Nakhur bin Tarikh, yang juga dikenal sebagai Akhu Syadad bin 'Ad, yang konon memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Namun, menurut Ibnu Katsir, nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqo bin Sadun.¹¹¹

Luqman disebutkan dua kali dalam surah ini, dan tak ada surah lain yang menyebut namanya kecuali surah ini sendiri. Surah ini mengisahkan seorang ayah dan putranya, di mana sang ayah memberikan nasihat-nasihat dan hikmah-hikmah kepada putranya. Nasihat-nasihat ini diuraikan secara detail dalam 8 ayat, mulai dari ayat 12 hingga 19. Surah Luqman merupakan surah ke-18 dari 29 surah yang dimulai dengan huruf *muqattha'ah*, dan merupakan surah ke-6 dari 7 surah yang diawali dengan huruf rahasia dan terpotong, yaitu Alif Lam Mim. Jumlah kata dalam surah ini adalah 550, dengan total 2171

¹¹⁰ Alex Nanang Agus Sifa, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 79–90, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>, 82

¹¹¹ Hamzah Has Suliyono dkk., "Pesan Moral Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Menurut Penafsiran Hamka" 3, no. 1 (2023), 85

huruf. Dalam hal isi, surah Luqman termasuk dalam kategori surah al-Matsani al-Quran (dengan jumlah ayat kurang dari seratus) dan memiliki ukuran kurang dari satu hizb.¹¹²

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat yang keseluruhan ayatnya termasuk golongan surah Makkiyyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Namun, ada sebagian ulama yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27-29, atau dua ayat, yaitu ayat 27-28, pengecualian ini didasarkan pada ayat-ayat tersebut turun berdasar berdiskusi dengan orang-orang Yahudi yang mayoritas bermukim di Madinah pada masa itu. Meskipun pendapat ini memiliki jalur sanad yang lemah, jika dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, tidak menutup kemungkinan bahwa diskusi tersebut terjadi di Mekah, antara kaum Muslim dengan masyarakat Mekah yang mengajukan pertanyaan dan keberatan kepada Nabi saw., mirip dengan kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surah al-Isra' [17]: 85.¹¹³

Setelah pengecualian dari 3 ayat tersebut, terdapat ayat lain yang menjadi perebatan yaitu ayat 4. Pengecualian ayat ini disebabkan karena ayat itu berbicara mengenai shalat dan zakat. Namun, semua pendapat ini, terutama yang terakhir, dianggap sangat lemah. Aba Hayyan, seorang pakar tafsir, menyebutkan bahwa ayat-ayat dalam surah ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin Mekah tentang tokoh Luqman, yang saat itu sangat terkenal di kalangan masyarakat Jahiliah. Penamaan surah ini sebagai surah Luqman sangatlah tepat, mengingat bahwa nama dan nasihat

¹¹² Suliyono, dkk, "*Pesan Moral Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Menurut Penafsiran Hamka*", 85

¹¹³ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 107

dari tokoh tersebut secara mendalam diuraikan di dalam surah ini, dan hanya disebutkan dalam surah ini.¹¹⁴

Thabathaba'i dan Sayyid Quthub menyebutkan bahwa surah Luqman memiliki tema utama yaitu ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Sedangkan, Al-Biqa'i menjelaskan bahwa tujuan utama surah Luqman yakni membuktikan kedalaman hikmah yang terkandung dalam kitab al-Qur'an, yang menyiratkan kepada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan tindakan-tindakan-Nya. Allah swt. menurut al-Biqa'i memulai kitab-Nya dengan menghilangkan segala keraguan tentang kebenaran-Nya memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]:2). Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam surah-surah berikutnya. Kemudian, dimulai lagi dengan surah Yunus setelah surah al-Bara'ah yang menegaskan kebijaksanaan Allah, dan disusul dengan bukti-bukti pada surah-surah berikutnya hingga surah ar-Rum. Di sini, dimulai tahap penjelasan yang baru, yang lebih luar biasa daripada sebelumnya. Di sini, al-Qur'an disebut sebagai petunjuk dan hidayah bagi *al-muhsinin*, yang merupakan orang-orang yang telah mencapai puncak kebaikan, sedangkan *al-muttaqin* dianggap sebagai mereka yang berada pada tahap awal. Konsep ini sejalan dengan pilihan nama

¹¹⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 107

surah ini, yaitu Luqman as. Itulah gambaran secara garis besar dari pandangan al-Biqai.¹¹⁵

Surat ini memiliki 33 ayat menurut perhitungan ulama dari Makkah dan Madinah, sedangkan menurut ulama dari Syam, Kuffah, dan Bashrah, terdiri dari 34 ayat. Perbedaan ini hanyalah dalam metode penghitungan, bukan terletak pada ayat yang tidak diakui oleh pihak yang menghitungnya sebagai 33 ayat.¹¹⁶

Setiap bagian dari Al-Qur'an memiliki pesan yang dimaksudkan untuk membimbing kita dalam menjalankan perintah Allah SWT. Dalam surah Luqman, terdapat paling tidak lima poin yang dapat diuraikan:

- a. Manusia harus bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, termasuk kemampuan tubuh seperti penglihatan, pendengaran, bicara, berjalan, meraba, dan perasaan, serta iman.
- b. Orang yang menolak keberadaan Allah SWT telah melakukan kezaliman.
- c. Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan manusia. Dia menciptakan bumi dan segala isinya.
- d. Allah SWT tidak menyukai sikap sombong dan angkuh, seperti kesombongan diri.
- e. Sholat adalah kewajiban utama dalam agama Islam. Ketidakpelaksanaan sholat wajib dan sunnah dapat merusak agama Islam dengan mudah.¹¹⁷

¹¹⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 108

¹¹⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 108

¹¹⁷ Suliyono dkk., "Pesan Moral Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Menurut Penafsiran Hamka.", 88

2. Redaksi Ayat dan Terjemahan

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ

غَدًّا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS Luqman[31]: 34)

3. Kosa kata (Mufrodat)

Setelah menyajikan ayat dan teks terjemahan dari QS. Luqman ayat 34, perlu bagi penulis menyajikan kosa kata yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu :

وَيُنزِّلُ	السَّاعَةِ	عِلْمٌ	عِنْدَهُ	إِنَّ اللَّهَ
dan Dia yang menurunkan	Tentang hari kiamat	ilmu	Hanya di sisi-Nya	Sesungguhnya Allah
وَمَا	فِي الْأَرْحَامِ	مَا	وَيَعْلَمُ	الْغَيْثَ
Dan tidak ada	(ada) dalam rahim	Apa yang	Dan mengetahui	hujan

غَدَا	تَكْسِبُ	مَاذَا	نَفْسٌ	تَدْرِي
Besok	Akan dikerjakannya	Apa yang	Seorang pun	yang mengetahui
	حَيِيرٌ	عَلِيمٌ	تَمُوتُ	بِأَيِّ أَرْضٍ
	Maha Mengenal	Maha Mengetahui	Dia akan mati	Di bumi mana

4. Asbabun Nuzul

Kata *asbab an-nuzul* secara bahasa berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian penyimpangan dan kerusakan dalam masyarakat manusia bisa menjadi alasan di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *asbab an-nuzul* merujuk pada sebab-sebab khusus yang terkait dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Menurut Subhi As-Salih, *asbab an-nuzul* mencakup faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat, memberikan respons terhadap faktor-faktor tersebut, atau menjelaskan hukum-hukum yang berlaku pada saat faktor-faktor tersebut terjadi.¹¹⁸

Adapun sebab turunnya ayat 34 surah Luqman, dalam tafsir Al-Qurtubi disebutkan bahwa:

¹¹⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran I: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2000)., 89-90

Muqatil berkata, “ Sesungguhnya ayat ini turun pada seorang laki-laki dari desa yang bernama Warits bin Amr bin Haritsah. Dia menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, ‘Sesungguhnya istriku sedang hamil, maka beritahuka kepadaku tentang anak yang akan dilahirkannya. Desa kami sedang kekeringan, maka beritahukan kepadaku kapan hujan akan turun. Aku sudah tahu kapan aku dilahirkan, maka beritahukan kepadaku kapan aku akan meninggal dunia. Aku sudah tahu apa yang telah aku lakukan hari ini, maka beritahukan kepadaku apa yang akan kulakukan besok. Beritahukan kepadaku juga kapan hari kiamat itu?’”, Maka Allah menurunkan ayat ini. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al-Qusyairi dan Al-Mawardi.¹¹⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa telah tercantum didalam sunnah tentang dinamakannya lima perkara tersebut dengan kunci-kunci keghaiban (*Mafātih Al-Gaib*). Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan hadis Ibnu Ummar:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Ummar ra, Rasulullah SAW bersabda:

مَفَاتِيحُ الْعَيْبِ حَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ . إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْعَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

¹¹⁹ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Quthubi : Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)., 197

"Kunci-kunci keghaiban itu adalah lima, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. 'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari yang diriwayatkannya di dalam Kitab Istisqa di kitab Shahihnya.¹²⁰

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa *asbab al-nuzul* dari ayat ini diriwayatkan bahwa Ibnu Munzir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan, bahwa ada seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Al-Waris ibnu 'Amr ibnu Haritsah, ia datang menghadap kepada Nabi saw lalu berkata,

"*Hai Muhammad, kapan terjadi hari kiamat ? Dan kamu telah mengetahui apa yang telah aku upayakan hari ini, maka apakah yang akan kamu upayakan besok hari? Dan kamu telah mengetahui di bumi mana tempat aku akan mati ?*" kemudian turunlah Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

¹²⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir : Syarah Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 417-418

“*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat...*”(QS. Luqman[31]: 34)¹²¹

Imam Bukhari dan Imam Muslim, keduanya telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumberkan dari Ibnu Umar ra. Disebutkan bahwa dalam hadisnya, bahwa Rasulullah saw, telah bersabda:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ : إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ، وَيُنزِلُ الْغَيْثَ ، وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

*"Kunci-kunci dari perkara gaib itu ada lima, sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang terkandung di dalam rahim, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada."*¹²²

5. Isi Kandungan

Ayat 34 Surah Luqman mengandung penekanan tentang pengetahuan Allah yang meliputi beberapa hal penting:

- a. Pengetahuan tentang Hari Kiamat.

¹²¹ Anwar Rasyidi; Bahrn Abu Bakar, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi" (Semarang: Toha Putra, 1984), 190

¹²² Bakar, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi", 191

Allah mengetahui kapan Hari Kiamat akan datang, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu tersebut kecuali Allah. Maka tiada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan terjadi selain Dia, tiada malaikat yang terdekati dan nabi yang diutus mengetahui tentang kejadiannya, sebagaimana yang telah dijelaskan-Nya melalui firman-Nya:

لَا يُجَلِّئُهَا لِوَفْتِهَا إِلَّا هُوَ

"Tiada seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia." (QS. Al-A'raf, 7: 187).¹²³

b. Kekuasaan Allah dalam menurunkan hujan.

Allah menurunkan hujan pada waktu, tempat, dan kadar yang ditentukan-Nya, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan hujan akan turun. Dan Dia menurunkan hujan pada musimnya yang telah ditentukan-Nya, di tempat yang telah ditentukan oleh pengetahuan-Nya. Adapun mengenai para ahli ilmu falak, sekalipun mereka mengetahui kapan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan, serta musim penghujan melalui dalil hisabiyah, maka hal-hal tersebut bukanlah termasuk hal yang gaib. Sebenarnya hal-hal tersebut merupakan tanda-tanda yang dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia, terlebih lagi sebagian dari padanya terkadang termasuk ke dalam kategori *zan* (prakiraan) dan bukannya kategori yakin (pasti).¹²⁴

¹²³ Bakar, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi"., 189

¹²⁴ Bakar, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi"., 189

- c. Pengetahuan Allah tentang apa yang terjadi di dalam rahim.

Allah mengetahui apa yang ada dalam rahim, termasuk jenis kelamin, karakter, dan sifat-sifat janin, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang dialami sang janin dalam alam rahim. Pengetahuan tentang ciri-ciri khusus janin yang ada didalam rahim, seperti watak sifat, bentuk fisik apakah sempurna atau cacat. Berkenaan dengan pengetahuan jenis kelamin melalui pengalaman, USG atau pemeriksaan modern, semua ini tidak merubah ilmu Allah swt tentang serangkaian info terkait dengan si janin.¹²⁵

- d. Ketidakpastian manusia terhadap apa yang akan dia usahakan esok hari.

Manusia sama sekali tidak mengetahui tentang hakikat apa yang dia upayakan dan usahakan sehingga ia meraih hasilnya, baik berupa kebaikan ataupun keburukan, manfaat ataupun mudharat, kemudahan ataupun kesulitan, sehat ataupun sakit, dan ketaatan ataupun kemaksiatan. Jadi, usaha yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat itu lebih umum dari sekadar meraih keuntungan harta benda dan materi semata-mata ataupun sesuatu yang semakna dengannya. Usaha itu meliputi setiap yang menimpa seseorang keesokan harinya. Dan, perkara itu adalah masih berada dalam tataran gaib dan ditutup oleh tabir-tabir. Jiwa manusia

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, ed. oleh Muhtadi et al., Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2013)., 113

terhalang di hadapan tirai kegaiban, dan dia tidak mungkin melihat apa yang ada di balik tirai.¹²⁶

- e. Ketidakpastian tentang di mana seseorang akan meninggal.

Allah mengetahui kapan dan di mana seseorang akan mati, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu dan tempat kematian tersebut. Dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, apakah di lautan ataukah di daratan apakah di dataran rendah ataukah dipegunungan.¹²⁷

6. Munasabah

Ayat ini memiliki munasabah dengan QS. Al-An'am ayat 59, hal ini seperti disebutkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS Luqman 34, beliau menyebutkan:

Al-Farra' menyatakan bahwa ini (QS Luqman 34) bermakna *nafi* (peniadaan). Maknanya adalah tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah swt. Abu Ja'far An-Nuhas berkata, "Sesungguhnya di sini bermakna *nafi* (kata negatif) dan *ijab* (kata positif) berdasarkan petunjuk Rasulullah saw, sebab beliau bersabda tentang Firman Allah swt :

¹²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)., 188

¹²⁷ Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.*, 190

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).” (QS. Al-An’am[6]: 59)

Kemudian Al-Farra berkata ‘*Sesungguhnya ayat itu (QS. Luqman 34) semakna dengan ayat ini (QS. Al-An’am 59)*’.¹²⁸

Setelah menyebutkan pendapat dari Al-Farra’, ketika menafsirkan QS. Luqman 34 Al-Qurthubi juga menuturkan “Menurut saya: Kami telah menyebutkan dalam surah Al-An’am ayat 59, hadis Ibnu Umar ra tentang hal ini, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dalam hadis Jibril AS, ia berkata, “Beritahukan kepadaku tentang Hari Kiamat?” Rasulullah saw bersabda: “*Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang menanyakan. Ada lima perkara yang tidak mengetahuinya kecuali Allah swt. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, Dialah yang menurunkan hujan, mengetahui apa yang ada didalam rahim, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan esok*” Jibril

¹²⁸ Hifnawi, *Tafsir Al Quthubi : Ta’liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi.*, 195

AS berkata, “ kamu benar”. Ini adalah redaksi Abu Daud Ath-Thayalisi.¹²⁹

B. Analisis *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34 dalam Tafsir Al-Mishbah

Adapun *Mafātih Al-Gaib* dalam surah luqman ayat 34 menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai berikut:

1. عِلْمُ السَّاعَةِ (Pengetahuan Mengenai Hari Kiamat)

M. Quraish Shihab memulai penafsiran ayat tersebut dengan menjelaskan munasabah dengan ayat sebelumnya lalu menjelaskan kata (عنده) ‘*indahu*’ yang mengandung makna *pengkhususan* yakni hanya berada di sisi-Nya, tidak pada siapa pun selain-Nya.

Penggunaan kata "*indahu*" menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang mutlak dan komprehensif tentang hari kiamat. Beliau juga menyebutkan bahwa pengetahuan tentang masa datangnya kiamat jangankan manusia biasa, manusia dan malaikat terpilih pun tidak akan mampu mengetahuinya.¹³⁰

2. وَيُنَزَّلُ الْغَيْثَ (Penurunan Hujan)

¹²⁹ Hifnawi, *Tafsir Al Quthubi : Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi.*, 195

¹³⁰ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 164

Kalimat (ينزل الغيث) *yunazzilu al-ghaīts / Dia menurunkan hujan*. M.

Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang pengetahuan mengenai turun hujan dengan memaparkan penjelasan Ibnu Asyur yang menyebutkan bahwa ayat tersebut bukan sekedar dalam arti Allah yang menurunkan hujan, tetapi bahwa Allah lah yang mengetahui kapan turunnya hujan. Manusia saat ini juga masih menggunakan istilah perkiraan bahkan prakiraan cuaca untuk mendeteksi turunnya hujan.

Beliau juga menyebutkan bahwa ayat tersebut tidak harus dipahami dengan pengertian hanya Allah yang tahu kapan turunnya, apalagi menyatakannya gaib mutlak, yang tidak mungkin diketahui manusia. Hal ini berarti menurutnya pengetahuan tentang turunnya hujan dipahami sebagai salah satu gaib nisbi atau relatif. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa memang Allah mengetahui turunnya hujan, dapat dipahami dalam arti kepastian kadar curahnya, dan bahwa yang dimaksud dengan "hanya Allah yang menurunkannya" adalah Dia yang menetapkan hukum-hukum alam dan sebab-sebab turunnya serta menciptakan bahan-bahan bagi turunnya hujan.¹³¹

3. وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ (Pengetahuan tentang apa yang ada dalam Rahim)

Kemudian dalam ayat “*ya’lamu mā fil arhām*” (يعلم ما في الأرحام) dipahami oleh banyak ulama terdahulu sebagai pengetahuan tentang jenis kelamin, namun ulama saat ini memahaminya dengan pengertian yang lebih luas. Hal Ini

¹³¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Volume 11., 164

karena kata (ما) *mā* dapat mencakup segala sesuatu. Sehingga M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks ayat “*ya’lamu mā fil arhām*”, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan janin, misalnya, proses pertumbuhan janin, berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain.¹³²

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan redaksi ayat yang menyebutkan pengetahuan tentang hari kiamat dan pengetahuan tentang turunnya hujan serta apa yang ada didalam rahim, pengetahuan tentang hari kiamat yang disertai dengan kata (عنده) ‘*indahu*’ mengandung makna pengkhususan itu, sedang selainnya tidak secara mutlak demikian, sehingga dapat dipahami bahwa keduanya bukanlah termasuk gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Ia juga menuturkan bahwa perbedaan redaksi di atas boleh jadi mengisyaratkan bahwa manusia dapat mengetahui sekelumit tentang hal-hal yang disebut di sini, bila Allah menyampaikan kepadanya melalui salah satu cara penyampaian, misalnya penelitian ilmiah. Namun demikian, manusia dapat mengetahuinya dalam kadar pengetahuan manusia, bukan dalam kadar pengetahuan Allah.¹³³

4. وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا (Pengetahuan apa yang diusahakan besok)

5. وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ (Pengetahuan tentang di bumi mana ia akan mati)

¹³² Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Volume 11., 164

¹³³ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Volume 11., 164-165

Dua hal terakhir yang disebut ayat di atas menurut M. Quraish Shihab, yakni tentang apa yang akan dikerjakan seseorang esok dan di mana dia akan mati, disajikan di sini bagaikan menyatakan kepada manusia: "Jangankan hal-hal yang sulit dan di luar diri kamu, hal yang berkaitan dengan diri kamu, menyangkut masa depan kamu yang terdekat, yakni besok, dan masa depan yakni kematian - menyangkut kedua hal tersebut pun, kamu tidak mengetahuinya secara pasti dan rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.¹³⁴

Selanjutnya ayat mengenai pengetahuan tentang usaha manusia yang akan dilakukannya esok hari, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata (تَدْرِي) *tadrī/mengetahui*, tidak sepenuhnya sama dengan kata (يَعْلَم) *ya'lam* yang juga diterjemahkan dengan *mengetahui*. Kata *tadrī* mengandung makna upaya sungguh-sungguh, serta perhatian dan pemikiran. Karena itu, kata ini tidak digunakan menunjuk kepada pengetahuan Allah swt karena Pengetahuan-Nya berbeda dengan pengetahuan manusia. Manusia dapat meraih ilmu atau pengetahuan berkat bantuan Allah. Bahkan istilah *'Alim* pun digunakan al-Qur'an untuk manusia (QS. Adz-Dzariyat [51]: 28). Tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dan ilmu Allah. Adapun perbedaan tersebut ialah :

1. Dalam hal objek pengetahuan. Allah mengetahui segala sesuatu, sedang manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah.

¹³⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 165

2. Kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah.
3. Ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu. Tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya.
4. Ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan obyek yang diketahui Nya
5. Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihny dengan pancaindra, akal, dan hatinya, dan semuanya didahului oleh ketidaktahuan.
6. Ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula terlupakan, sedang manusia dapat melupakan ilmunya.¹³⁵

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan kata (تَكْسِبُ) *taksibu* terambil dari kata (كَسَبَ) *kasb* dalam ayat tersebut diartikan beliau mengandung makna yang sangat luas. Disamping perbuatan dan ucapan, juga sebab-sebab dan faktor yang menyertainya dan motivasi serta niat ketika melakukannya. Manusia hanya dapat menguasai sekelumit dari masa kininya untuk beberapa menit, atau bahkan detik. Setelah itu, manusia tidak lagi dapat memastikannya. Walaupun manusia telah berupaya, memberi perhatian dan berpikir untuk “mengetahuinya”, sebagaimana dipahami dari kata *tadrī* yang digunakan pada ayat tersebut. Ayat tersebut menggambarkan sekian hal yang tidak diketahui atau tidak sepenuhnya diketahui manusia apalagi yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi atau metafisika.

¹³⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 165-166

Dari pandangan M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang masa depan, seperti apa yang akan dilakukan seseorang esok dan dimana tempat kematian seseorang, adalah pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah. Ini tercermin dalam pemakaian kata *tadrī*, yang merujuk pada pengetahuan manusia, berbeda dengan *'ya'lam'*, yang merujuk pada pengetahuan Allah.

Kemudian ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa apa yang tidak diketahui oleh seseorang atau siapa pun, diketahui dalam segala perinciannya oleh Allah swt. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kedua sifat Allah ini sering kali juga diterjemahkan dengan Maha Mengetahui, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. *Alim* berkaitan dengan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu ditinjau dari sisi-Nya bukan dari sisi sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabīr* adalah keluasan pengetahuan-Nya menyangkut perincian obyek yang diketahui itu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada Dia Yang Maha Mengetahui, tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.¹³⁶

Terdapat tiga ayat dalam al-Qur'an yang merangkaikan sifat *khabīr* dengan Alim. Konteks ketiganya adalah hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. *Pertama*, tempat kematian yakni ayat yang ditafsirkan ini.

¹³⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 167

(QS. Luqmân [31]: 34). *Kedua*, kualitas kemuliaan dan takwa seseorang, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

(QS. al-Hujurat [49]:13).

Ketiga, rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw.; 'Aisyah dan Hafshah ra. menyangkut sikap mereka kepada rasul yang lahir akibat kecemburuan mereka terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra : Tatkala dia yakni Nabi Muhammad saw. memberitahukan pembicaraan antara Hafshah dan 'Aisyah, lalu dia yakni Hafshah bertanya kepada Nabi saw:

مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"Siapakah yang telah memberitahu hal ini kepadamu?" Dia yakni Nabi saw. menjawab: "Telah diberitahu kepadaku oleh al'Alīm al- Khabīr /Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. At-Tahrim [66]: 3).

Surah ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena di sana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Ia diakhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surah ini berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh *al-Muhsinīn* yang

meyakini adanya kiamat. Demikian uraian awal surah bertemu dengan uraian akhirnya. Sungguh Maha Benar yang menurunkan kitab suci yang penuh hikmah ini. Semoga kita memperoleh secercah cahayanya. Amin, Wa Allah Alam.¹³⁷

C. Relevansi *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34 dengan Konteks

Masa Kini

Dewasa ini, banyak perdebatan mengemuka tentang lima misteri gaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an.¹³⁸ Persoalan gaib yang lima ini hanya diketahui oleh Allah sendiri dan tidak pernah diungkapkan-Nya kepada siapapun di antara hamba-hamba-Nya. Perkara gaib yang lima tercantum dalam satu ayat firman Allah:

“Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Luqman[31]: 34)

Mereka mengatakan bahwa sebagian dari kelima hal gaib tersebut sudah dapat diketahui, mereka mengatakan bahwa manusia dewasa ini sudah dapat

¹³⁷ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 168

¹³⁸ Lima misteri gaib yang terdapat dalam QS. Luqman 34

menurunkan hujan, dan dengan alat-alat kedokteran yang canggih sudah dapat mengetahui jenis kelamin janin dalam kandungan, laki-laki atau perempuan.¹³⁹

Ada juga ramalan-ramalan oleh peramal-peramal kaliber dunia tentang datangnya hari kiamat, yaitu pada tahun 2000 atau tidak lama sesudahnya. Ilmu kedokteran pun tidak mau kalah. Ia sudah mampu menetapkan sisa umur manusia, bahkan pengobatan-pengobatan kini yang mampu memperpanjang umur manusia. Di negara-negara yang sistem pelayanan kesehatannya sudah maju, maka rata-rata umur rakyatnya lebih panjang dari negara-negara yang sedang berkembang. Mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan komputer canggih mereka dapat mengendalikan dan membatasi kebiasaan berbelanja perorangan. Dengan demikian mereka mampu membatasi pendapatan rata-rata atau rezeki semua tempat perdagangan dengan cara menjajakan barang dagangan dengan sistem tertentu, sesuai dengan kebiasaan daya beli. Mereka juga banyak berbicara hal-hal lain tetapi semuanya tidak benar, penuh kepalsuan, dusta, tipu daya dan tidak memahami makna ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.¹⁴⁰

Gaib Pertama: Pengetahuan tentang Hari Kiamat

Adapun perkara gaib pertama yang mereka katakan telah terbuka tabirnya ialah datangnya hari kiamat. Banyak peramal terkenal di Amerika dan India menetapkan tibanya hari kiamat. Beberapa tahun yang lalu seorang ahli nجوم di Amerika menentukan kapan datangnya hari kiamat. Banyak orang yang mempercayainya dan mereka ke luar dari rumah masing-masing, kemudian

¹³⁹ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 62

¹⁴⁰ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 62-63

menuju dan naik ke bukit-bukit untuk menyelamatkan diri mereka, seolah-olah bukit-bukit dan gunung-gunung itu dapat melindungi mereka dari qodho dan kodar Allah, padahal jika hari kiamat benar-benar tiba seluruh gunung dan bukit akan hancur dan rata dengan tanah, tak mampu melindungi mereka.¹⁴¹

Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa pola pikir dan tindakan orang-orang yang tidak beriman tidak berubah sejak manusia pertama (Adam) diciptakan, karena hal itu batil dan sistemnya terbatas, sebab itu hanyalah pemikiran manusia. Orang-orang di Amerika yang naik ke gunung-gunung dan bukit-bukit untuk menyelamatkan diri dari hari kiamat, persis seperti apa yang dilakukan Kan'aan, anak nabi Nuh As ketika terjadi air bah. Ketika Nuh melihatnya dan mengajaknya untuk menaiki kapal sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri, Kan'aan berkata sebagaimana difirmankan Allah:

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai, anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama-sama orang kafir." Anaknya menjawab, " Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungiku dari air bah. "Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang." Dan gelombang

¹⁴¹ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 67

menjadi penghalang antara keduanya, maka anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (QS. Hud[11]: 42-43)¹⁴²

Kita lihat betapa bedanya logika kekafiran dan logika keimanan. Seorang kafir mengira ada kekuatan selain Allah yang dapat melindunginya dari takdir Allah, sedangkan seorang mukmin yakin bahwa tidak ada jalan selamat atau menghindar dari ketentuan takdir-Nya.¹⁴³

Hari kiamat terus menjadi perbincangan hingga muncul prediksi-prediksi mengenai terjadinya hari kiamat. Ramalan-ramalan ahli nujum bahkan suku Maya memprediksi terjadinya kiamat jatuh pada tahun 2012. Prediksi tersebut bahkan memunculkan suatu film, yaitu berjudul film 2012. Film tersebut juga menjadi sorotan masyarakat yang disutradarai oleh Roland Emmerich, film tersebut menggambarkan situasi dan kondisi bumi serta semua makhluk di dalamnya saat kiamat terjadi. Film ini semakin memperhebohkan masyarakat karena memperincikan berita yang beredar mengenai kiamat yang diramalkan oleh suku Maya, yaitu akan berakhirnya siklus penanggalan kuno Bangsa Maya pada tanggal 21 Desember 2012. Namun, ternyata prediksi tersebut jauh meleset hingga manusia dapat hidup hingga sekarang. Lagi-lagi dari fenomena tersebut, manusia sungguh tidak akan mengetahui perihal hari besar yang akan menimpa seluruh makhluk. Hal ini mengingatkan manusia akan pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi Hari Kiamat sesuai petunjuk Allah.

¹⁴² Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 67-68

¹⁴³ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 68

Gaib Kedua: Penurunan Hujan

Akhir-akhir ini perkara tersebut banyak diperdebatkan orang. Para ilmuwan berkata bahwa mereka kini sudah mampu menurunkan hujan. Mereka mendapatkan bahwa awan terdiri dari jantan dan betina, yang bila keduanya bertemu maka hujan akan turun. Mereka juga telah menemukan bahan kimia yang bila disemprot-kan ke awan, maka bertemulah awan jantan dan awan betina di suatu daerah yang dikehendaki dan turunlah hujan.¹⁴⁴

Terjadinya hujan tidaklah bermula dari bertemunya awan jantan dan awan betina, tapi dari penguapan air laut oleh sinar matahari. Allah lah yang menjadikan empat perlima bumi kita terdiri dari lautan dan samudera, yang seperlimanya daratan. Allah berfirman:

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nur[24]: 43)¹⁴⁵

Dari ayat tersebut Allah menyingkapkan kepada manusia, beberapa rahasia proses hujan. Penguapan yang dihasilkan dari laut yang naik karena sinar

¹⁴⁴ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 79

¹⁴⁵ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 79-80

matahari, menjadi tumpukan awan yang mengandung air, yang bila bertemu satu dengan yang lain maka timbullah kilauan kilat, dan bila menabrak gunung-gunung turunlah hujan dan deretan pegunungan yang banyak dituruni hujan lebat kilat dan petir.¹⁴⁶

Proses jatuhnya hujan dari awan masih menjadi misteri yang belum sepenuhnya terpecahkan secara ilmiah. Para ilmuwan hanya mengetahui bahwa Bumi adalah planet yang sangat kaya akan air di dalam tata surya. Sebagian besar dari volume air di Bumi, sekitar 1.360-1.385 juta km³, terdapat di laut dan samudra (97,2%), sementara sisanya merupakan air tawar (2,8%). Sebagian besar dari air tawar ini, sekitar 2,052-2,15%, terperangkap dalam bentuk salju tebal di kutub bumi dan di puncak-puncak gunung. Sejumlah kecil air tawar tersimpan di bebatuan kerak bumi (0,28%), di danau air tawar (0,33%), di tanah liat yang lembab (0,18%), dan dalam kelembaban atmosfer Bumi (0,036%). Air tawar yang mengalir di sungai dan anak sungai hanya mencakup 0,0048% dari total volume air di Bumi.¹⁴⁷

Allah Swt mengaitkan turunnya hujan dengan kehendaknya. Allah menciptakan di bumi ini padang pasir (sahara) yang luas (di empat benua Asia, Afrika, Australia dan Amerika). Bila memang mereka mampu menurunkan hujan seperti yang mereka katakan, mengapa mereka tidak menjadikan sahara- sahara itu daerah yang banyak turun hujannya? Silakan mereka mengarak awan-awan itu ke daerah subur penuh lembah yang subur, yang mengalir sungai-sungai. Silakan

¹⁴⁶ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 30

¹⁴⁷ Anip Dwi Saputro, "Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains Dan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2016): 23, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(1\).](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(1).), 29

mereka membuat kanal-kanal (sungai kecil buatan) untuk mengairi sahara yang selalu kering gersang tanpa air.

Turunnya hujan pada dasarnya merupakan rahasia alam yang hanya bisa dipahami dan dikendalikan oleh Allah SWT. Meskipun ilmuwan berusaha keras untuk memahami bagaimana proses terbentuknya dan turunnya hujan dari berbagai jenis awan yang mengandung uap air dan tetes-tetes kecil air, mereka masih tidak mampu mencapai pemahaman dan kendali penuh atas fenomena tersebut. Proses ini benar-benar di luar jangkauan manusia, meskipun mereka telah mencapai kemajuan besar dalam bidang sains dan teknologi. Hal ini diperkuat oleh upaya-upaya untuk menginduksi hujan dengan menyemprotkan bahan kimia tertentu yang sensitif terhadap air ke dalam awan. Meskipun ada keberhasilan dalam beberapa kasus, tetapi manusia tetap tidak memiliki kendali penuh atas proses penurunan hujan tersebut.¹⁴⁸

Gaib Ketiga: Apa Yang Ada Dalam Rahim

Banyak sekali orang memperbincangkan tentang firman Allah dalam surah Luqman ayat 34: "*...Dan Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim...*" Sebagian orang ada yang berkata bahwa ilmu mutakhir telah dapat mengungkap apa yang ada dalam rahim ibu, apakah janin yang sedang dikandung itu laki-laki atau perempuan, yaitu dengan menggunakan sinar ultra modern. Banyak dari

¹⁴⁸ Anip Dwi Saputro, "Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains Dan Islam"., 27

kalangan kaum muslimin mempercayainya sehingga menimbulkan keraguan dalam hati mereka terhadap kebenaran agama mereka.¹⁴⁹

Nadia Thayyarah dalam bukunya “Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an” menyebutkan bahwa pada dasarnya, ayat ini mengonfirmasi bahwa Allah memiliki pengetahuan tentang jenis kelamin setiap gen sebelum proses pembuahan terjadi. Allah tidak hanya tahu jenis kelamin janin, melainkan juga hal-hal yang berhubungan dengannya seperti usianya, rezekinya, ajal dan kondisi hidupnya apakah bahagia atau menderita, serta hal-hal ghaib (masa depan) yang akan dialaminya. Dengan lain kata, pengetahuan Allah mencakup setiap gen dari setiap makhluk hidup dan segala sesuatu yang akan dialaminya di masa mendatang. Pengetahuan ini sudah ada sebelum penciptaan, karena bersifat abadi. Ia juga menyebutkan bahwa ilmu para dokter yang mengetahui jenis kelamin dalam rahim perempuan, hanyalah bersifat parsial dan didahului oleh ketidaktahuan. Ilmunya termasuk bagian dari ilmu Allah yang amat luas.¹⁵⁰

Dalam al-Qur’an disebut "*mā fil arhām*" yang artinya 'apa' dan bukan '*man*' yang artinya 'siapa' (laki-laki atau perempuan). Ahli tafsir kontemporer M. Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsirnya Al-Mishbah bahwa kata '*mā*' yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki makna mencakup segala sesuatu. Dalam konteks ayat "*ya'lamu mā fil arhām*", belaiu menafsirkannya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan janin, misalnya, proses pertumbuhan janin,

¹⁴⁹ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 79

¹⁵⁰ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Cetakan III (Jakarta: Zaman, 2014)., 242-243

berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain.¹⁵¹

Mengenai hal ini, terdapat contoh yaitu ketika nabi Zakaria berdoa kepada Allah meminta agar diberi keturunan, kemudian turunlah malaikat Jibril membawa kabar gembira kepadanya. Ia dikabarkan akan memiliki anak laki-laki bernama Yahya yang membenarkan kalimat (yang datangnya) dari Allah, mampu menahan diri dari pengaruh hawa nafsu, dan seorang nabi dan akan mati syahid. Dia diberi Allah nama "Yahya" yang artinya hidup tanpa mati. Sesungguhnya Yahya memang tidak mati, karena Allah menghendaki dirinya mati syahid, bukankah para syuhada itu tidak mati, melainkan tetap hidup. Sedangkan usianya saat itu sudah tidak produktif lagi.¹⁵²

Apakah ketika nabi Zakaria As berdoa, istrinya dalam keadaan hamil? Jawabnya, "tidak." Inilah salah satu makna kalimat "*Mā fil Arhām*" (apa yang ada dalam rahim), dan bukan "*man*" yang berarti "siapa". Allah Swt telah mengetahui sebelum istri Zakaria yang sudah lanjut usia bermula hamil. Pengetahuan di sini adalah pengetahuan yang ada sebelum kehamilan itu terjadi dan bukan setelah itu terjadi. Bagi mereka yang mengatakan bahwa pengetahuan telah mencapai ini dan itu untuk memberikan kepada kita dokter-dokter terhebat di dunia untuk memberitahukan sebelum kehamilan itu terjadi bahwasannya seorang wanita akan hamil dan melahirkan anak laki-laki atau perempuan.¹⁵³

¹⁵¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 11., 164

¹⁵² Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 87-88

¹⁵³ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 88

Adapun bagi mereka yang mengatakan bahwa tabir rahasia ilmu gaib yang lima telah terbuka, apakah ada yang dapat memastikan bahwa janin yang ada dalam rahim ibunya kelak akan lahir dan menjadi seorang sarjana teknik, dokter, sarjana hukum atau lainnya? Tentu tidak. Seluruhnya adalah berada di atas kuasa Allah. Demikianlah, kendali atas takdir dan masa depan seseorang sepenuhnya merupakan bagian dari kebijaksanaan Ilahi yang tidak dapat diukur atau diprediksi oleh manusia.

Gaib Keempat: Tiada Seorang Pun Yang Mengetahui Apa Yang Diusahakan Esok

Seseorang tidak dapat mengetahui dengan pasti rezeki yang akan diperolehnya besok, karena rezeki itu hanya di tangan Allah, meskipun ada orang yang membantahnya. Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya rezeki mencari seorang hamba sebagaimana ajal mencarinya."

Seseorang mungkin saja mengetuk sepuluh pintu untuk mencari rezeki tetapi gagal, namun di lain waktu rezeki malah yang datang ke tempat orang tersebut.

Ada orang yang berkata bahwa rezeki dapat diperoleh dengan sebab-sebab dan dengan usaha dan upaya. Memang benar, karena itu adalah peraturan Allah yang harus kita jalani. Firman Allah:

"*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki Nya tanpa batas (perhitungan).*" (Ali Imran: 37)

Kaum orientalis menyatakan bahwa ayat ini penyebab mundurnya kaum muslimin. Kami jawab: Coba jelaskan kepada kami bahwa terdapat suatu negara yang sangat miskin, kemudian mendadak mereka menemukan sumur-sumur minyak bumi, sehingga dalam waktu yang tidak lama menjadi salah satu negara yang terkaya di dunia. Bukankah ini suatu hal yang tidak mustahil? Apakah yang menyebabkan perubahan tiba-tiba itu? Semuanya disebabkan karena rahmat dan rezekinya memang tak pernah terduga, dan diberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Betapa Allah memberi suatu negeri sumur-sumur minyak bumi dan tambang emas, tembaga dan sumber daya alam lainnya sementara negara-negara lain tidak dan masih miskin?

Rezeki yang beredar di dunia mempunyai rahasia-rahasia aneh yang tidak kita ketahui. Takdir Allah berperan tanpa kita rasakan. Suatu saat harga turun tajam, membuat orang-orang kaya menjadi bangkrut dan melarat. Begitu juga sebaliknya, tiba-tiba harga barang naik, sehingga orang-orang yang lemah mendadak kaya raya. Tatanan kehidupan masyarakat pun berubah. orang-orang yang dahulunya berjalan tanpa alas kaki, tiba-tiba menjadi pemilik gedung-gedung bertingkat dan memiliki harta yang besar.¹⁵⁴

Terdapat kisah nyata seorang jutawan terkenal bursa New York yang bangkrut karena jatuhnya harga saham, lalu dia menembak orang yang

¹⁵⁴ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 94

diserahnya menangani perdagangannya dan setelah itu membunuh dirinya. Adapun yang tersisa dari hartanya bukanlah rezekinya, tetapi rezeki orang lain. Selama hidupnya dia menjaga hartanya dan dia tidak menyadari bahwa dia harus menyerahkannya kepada yang berhak menerimanya yaitu ahli warisnya. Begitu pula yang menyangkut nasib manusia esok hari atau di kemudian hari, perolehan jodoh dan lain-lain yang tidak dapat diketahui atau diperhitungkan oleh manusia.¹⁵⁵ Hal ini mengingatkan manusia akan ketidakpastian rezeki setiap manusia serta apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan pada tahun, bulan, hari, jam, menit, atau bahkan detik setelahnya, manusia tetap tidak dapat memastikannya karena hanya Allah sajalah yang memiliki pengetahuan tentangnya. Sehingga manusia merasa perlu untuk mempersiapkan diri dengan baik dan tidak bergantung sepenuhnya pada keadaan yang bisa berubah sewaktu-waktu.

Gaib Kelima : Tiada seorangpun yang mengetahui Di Bumi Manakah Dia Akan mati.

Allah Swt merahasiakan datangnya ajal bagi manusia. Perahasiaan ini ada hikmahnya, setiap orang cenderung melakukan perbuatan buruk dan dosa selama mereka merasa masih memiliki waktu yang akan datang. Mereka baru berusaha untuk berbuat baik ketika merasa waktu dekat, namun karena kita tidak mengetahui kapan batas waktu tersebut, bisa saja itu terjadi besok, lusa, bertahun-tahun lagi, atau bahkan hanya dalam satu jam. Oleh karena itu, setiap orang yang

¹⁵⁵ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 94

beriman sebaiknya segera berlaku baik karena mereka khawatir bahwa waktu dekat sudah tiba.¹⁵⁶

Amal perbuatan manusia berakhir dengan kematiannya, dan bila saat itu tiba, dia tidak dapat menambah amal kebaikan atau mengurangi dosa-dosanya. Allah Swt mensifatkan hamba-hambaNya yang dekat dengan Allah dengan firmanNya:

"Mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Al Anbiya: 90)

Sebagaimana Allah merahasiakan datangnya ajal, Dia juga merahasiakan tempat kematian. Manusia tidak dapat mengetahui di negeri mana atau di tempat mana dia akan wafat.

Pernah terjadi seorang musafir tidak memperoleh tempat dalam pesawat terbang. Dia berusaha sampai bertengkar tetapi tetap tidak dapat berangkat. Dia dirundung kesal dan kecewa. Pada saat terakhir ternyata salah seorang calon penumpang berha- langan pergi, sehingga dia bisa berangkat dengan menumpang pesawat tersebut, karena sangat didesak oleh tujuan perjalanan yang penting. Ketika pesawat meninggalkan landasan dan terbang satu jam, terjadi ledakan dan seluruh penumpang tewas. Jadi dialah yang mengejar ajalnya.¹⁵⁷ Hal ini menyadarkan manusia bahwa tiada seorang pun yang mengetahui dimana dan

¹⁵⁶ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 97

¹⁵⁷ Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib.*, 98

kapan ia akan menjemput ajal, maka manusia hendaknya mempersiapkan bekal selama didunia dengan sebaik-baiknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surah Luqman ayat 34 menyoroti lima aspek pengetahuan yang eksklusif dimiliki oleh Allah atau disebut *Mafātih Al-Gaib*. Adapun rinciannya yang pertama, pengetahuan tentang Hari Kiamat menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentangnya, menunjukkan kekhususan pengetahuan-Nya. Kedua, terkait turunnya hujan, Allah memiliki pengetahuan yang mencakup kepastian kadar curahnya serta peran-Nya dalam menetapkan hukum-hukum alam terkait fenomena tersebut. Ketiga, pengetahuan tentang apa yang ada dalam rahim meliputi berbagai aspek terkait janin, bukan hanya sebatas jenis kelamin. Keempat, pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan esok menyoroti perbedaan antara pengetahuan manusia dan Allah, dengan Allah memiliki pengetahuan yang luas mencakup sebab-sebab dan motivasi di balik perbuatan. Kelima, pengetahuan tentang masa depan, termasuk aktivitas esok dan tempat kematian seseorang, adalah pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah, menggarisbawahi ketidakpastian manusia terhadap masa depannya.

Surah Luqman ayat 34 memiliki relevansi dengan konteks masa kini. Ayat ini mengingatkan manusia akan pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi Hari Kiamat sesuai petunjuk Allah. Selain itu, manusia diajarkan untuk bersyukur atas karunia Allah, menghargai proses kehidupan, dan menyadari

ketidakpastian rezeki serta apa yang akan terjadi di masa depan. Ayat ini juga menekankan kebesaran Allah sebagai pemilik pengetahuan yang tak terhingga, mengingatkan manusia untuk tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan memahami dan mengaplikasikan relevansinya dengan kehidupan masa kini dari ayat tersebut, diharapkan manusia dapat hidup lebih bijaksana, taat pada petunjuk Allah, bersyukur, dan mengingat kekuasaan-Nya yang Maha Besar dalam menjalani kehidupan di dunia.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran penulisan karya *Mafātih Al-Gaib* dalam Surah Luqman ayat 34 Perspektif Tafsir Al-Mishbah, sangat jauh dari kata sempurna. Harapan penulis dalam rentang waktu yang dekat, akan ada yang mencoba melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai *Mafātih Al-Gaib* dalam al-Qur'an, seperti melibatkan lebih banyak tafsir yang relevan atau memperluas ruang lingkup penelitian ke surah-surah lain yang berkaitan dengan konsep ini. Penulis juga berharap semoga kajian ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis, serta bagi akademisi khususnya bidang al-Qur'an dan umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. "Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat Allah." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2018): 147–56.
http://jurnal.upi.edu/file/06_Jurnal_malaikat_Allah_-_Mulyana1.pdf.
- Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cetakan II. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 5 (Surat Al-Mu'minuun - Al-Ahzab)*. Diedit oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.
- Anisah Setyaningrum. "Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 123–50.
- Asri, Fitriani. "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (2020): 161.
<https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Al-Ghaib*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Diedit oleh Muhtadi, Budi Permadi, Dedi Irfan, dan Arif Muhajir. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Badiatul Roziqin; Badiatul Muchlisin Asti; Junaidi Abdul Manaf. *101 Jejak*

Tokoh Islam Indonesia. Yogyakarta: e-NUSANTARA, 2009.

Bakar, Anwar Rasyidi; Bahrun Abu. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1984.

el-Aswad, el Sayed. "Keys to al-Ghaib: A Cross-Cultural Study." *Digest of Middle East Studies* 28, no. 2 (2019): 277–95.
<https://doi.org/10.1111/dome.12194>.

Harahap, Hakim Muda. *Rahasia Al-Qur'an: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Cetakan 1. Depok: Darul Hikmah, 2007.

Hasiah, Hasiah. "Mengungkap Jejak Iblis dan Syetan Dalam Alquran." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018): 40–60.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.938>.

Hifnawi, Muhammad Ibrahim Al. *Tafsir Al Quthubi : Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

Manzhur, Ibnu. *Lisanu al-Arabi 8 (Ain-Ghain)*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2003.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 33. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mujahidin, Muhammad Saekul. "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari

Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwidhatain." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 90–112.

MUNAWWAROH. "Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)," 2018.

Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Ed. 1, Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Pamungkas, Eqviesta Runtun, Rosyada Ayu Fatimah, dan Ibnu Mahmuda. "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 61–65.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.946>.

Pratiwi, Annisa. "Hedonisme Dalam QS. Al-Humazah Ayat 2-3 (Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" 3 (2022): 58.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid IX. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Ridha, M. "Mahluk Gaib Dalam Kajian Islam." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci* 11 (2014): 41–56.

Rofi'i, Ahmad Syadali; Ahmad. *Ulumul Quran I : Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Salim, H. Abd. Muin, Mardan, dan Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian*

Tafsir Maudu'i. Cet. 2. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017.

Saputro, Anip Dwi. "Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains Dan Islam."

LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 6, no. 1 (2016): 23.

[https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(1\).23-36](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(1).23-36).

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Diedit oleh Mizan Pustaka.

Bandung, 2007.

———. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

———. *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*.

Volume 4. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*.

Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*.

Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an*. Jakarta:

Lentera Hati, 2010.

———. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an*. Cetakan I.

Jakarta: Lentera Hati, 2010.

———. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, & Malaikat dalam Al-Qur'an - As-*

Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini. Edisi

Baru. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sifa, Alex Nanang Agus. "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 79–90. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Cetakan II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

Suliyono, Hamzah Has, Abdul Latif, Sekolah Tinggi, dan Agama Islam. "PESAN MORAL PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN MENURUT PENAFSIRAN HAMKA" 3, no. 1 (2023): 83–100.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir : Syarah Tafsir Ibnu Katsir 6*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Cetakan 3. Jakarta: Zaman, 2014.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

———. "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an ...*, 2014. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir Berwawasan Gender Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir%20Berwawasan%20Gender%20Studi%20Tafsir%20Al-Misbah%20Karya%20M.%20Quraish%20Shihab).

Wassil, Jan Ahmad. *Tafsir Quran Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Al-Quran dengan Metode Tematis*. Cetakan I. Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

BUKTI KONSULTASI

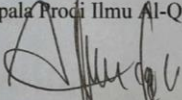
	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS SYARIAH
	<small>Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah) Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399 Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/</small>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Transiska Widiyawati
NIM/Jurusan : 200204110031/Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
Judul Skripsi : *MAFĀTIH AL-GAIB* DALAM SURAH LUQMAN AYAT 34
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	24 Januari 2024	Proposal Skripsi	
2.	21 Februari 2024	Perbaikan BAB I	
3.	23 Februari 2024	Konsultasi BAB II	
4.	28 April 2024	ACC BAB II	
5.	30 April 2024	Konsultasi BAB III	
6.	22 Mei 2024	Revisi BAB III	
7.	04 Juni 2024	Revisi BAB III & Konsultasi BAB IV	
8.	07 Juni 2024	ACC BAB III, BAB IV	

Malang, 06 Juni 2024
Mengetahui a.n Dekan
Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Transiska Widiyawati
NIM : 200204110031
Tempat/Tanggal Lahir : Buluh Rampai, 25 April 2000
Alamat Rumah : RT. 10 RW.004 Desa. Buluh Rampai, Kec.
Seberida, Kab. Indragiri Hulu, Riau.
Nama Ayah : Budianto
Nama Ibu : Sarwati
Alamat Email : transiska2504@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Formal
SDN 006 Buluh Rampai (2006-2012)

MTs Al-Ihsan Buluh Rampai	(2012-2015)
MA Ummathan Wasathan Pesantren Teknologi Riau	(2015-2018)
Non Formal	
Kuntum Indonesia	(2018-2019)
Al-Fitrah Qur'an School	(2020)
PPTQ Nurul Furqon 2	(2021-sekarang)